

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA
MELALUI IMPLEMENTASI PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

IKVI NISAUL IZZA

NIM: 201200087

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Izza, Ikvi Nisa. 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo . Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Akan tetapi saat ini telah banyak terjadi pergeseran akhlak atau karakter siswa di sekolah khususnya pada siswa menengah atas. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam menanggulangi pergeseran akhlak atau karakter siswa. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dikelas maupun diluar kelas yang diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan keagamaan di sekolah, serta dengan peran dan usaha pihak sekolah maka dapat menjadi suatu upaya dalam membentuk sikap atau akhlak siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui Profil Pelajar Pancasila, (2) untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui Profil Pelajar Pancasila

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Dalam Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan pendidik memiliki dampak signifikan dalam membentuk dan menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa untuk menjalankan disiplin secara konsisten berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, guru memainkan peran penting dalam mengajarkan, membimbing, dan menanamkan prinsip-prinsip disiplin secara praktis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ikvi Nisaul Izza
NIM : 201200087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Ponorogo, 14 Oktober 2024

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 1974030620031210001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Ikvi Nisaul Izza
NIM : 201200087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

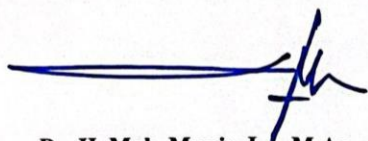
Hari : Kamis
Tanggal : 17 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 November 2024


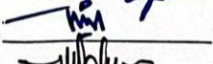
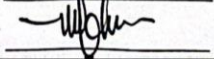
Ponorogo, 07 November 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag ()
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A ()
Penguji II : Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikvi Nisaul Izza
NIM : 201200087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 14 November 2024

Ikvi Nisaul Izza

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikvi Nisaul Izza
NIM : 201200087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikan kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Ikvi Nisaul Izza

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Riset ini untuk mengeksplorasi sejauh mana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam analitis membangun karakteristik anak didik. Pendidikan karakter berfokus atas pembentukan anak-anak yang produktif. Perkembangan karakteristik yang positif berperan bena tatkala mengakomodasi anak didik menemukan komitmen yang tepat serta arah tumbuh yang jelas. Sebab karena itu, fungsi guru PAI amat krusial, karena mereka bukan sekadar berfungsi demi memberikan ilmu, namun pula demi menanamkan poin-poin keagamaan yang menjadi dasar moral bagi para siswa¹.

Salah suatu perspektif berguna analitis pendidikan karakteristik yakni disiplin, yang dianggap esensial untuk membentuk perilaku positif dan meraih kesuksesan. Saat ini terdapat banyak masalah terkait disiplin di kalangan siswa di Indonesia. Contohnya, sering terjadi pelanggaran seperti membolos dan keterlambatan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan tawuran membawa anak didik, dengan sejumlah siswa terlibat dalam kekerasan dan kepemilikan senjata. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan disiplin belajar, yang memerlukan solusi yang tepat untuk memperbaiki kedisiplinan siswa².

Kurangnya nilai karakter disiplin di kalangan siswa, terutama saat berada di sekolah, menjadi perhatian serius mengingat ketertiban menggambarkan salah satu karakter kunci yang mendukung kesuksesan anak didik dalam pendidikan serta aktivitas sehari-hari. Tantangan dalam membentuk ketertiban siswa semakin meningkat di era digital ini, di mana gangguan dari teknologi dan media sosial seringkali mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab akademik dan perilaku yang baik. Disiplin yang kuat membantu siswa

¹ Ika Nur et al., "Model Pendidikan Karakter Interaktif (Transformasi Disiplin Siswa Melalui Kreativitas Pembelajaran)," *Jip* 1, no. 6 (2023): 977–91.

² Naryanto, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Eureka Media Aksara*, 2022, 61.

dalam mengelola waktu, fokus pada tugas, dan mematuhi aturan yang berlaku, baik di sekolah maupun analitis aktivitas sehari-hari ¹.

Saat temuan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan terkait disiplin dan ketertiban siswa serta penataan lingkungan kelas yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak guru. Beberapa siswa menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, seperti tidak menggunakan sepatu sesuai ketentuan dan memakai seragam dengan cara yang tidak rapi—seringkali baju dibiarkan tidak dimasukkan ke dalam celana atau rok. Selain itu, suasana di dalam kelas juga belum mendukung proses pembelajaran yang optimal. Banyak kelas yang tidak tertata rapi, sementara sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pembelajaran. Hal ini diperparah dengan kurangnya tindakan proaktif dari guru untuk menata dan memastikan ketertiban kelas sebelum memulai pembelajaran. Padahal, peran guru dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti aturan dan merapikan kelas merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Jika guru secara aktif turun tangan dalam membimbing siswa untuk lebih tertib, proses pembelajaran akan dapat dimulai dengan suasana yang lebih mendukung dan tertib.

Sebab akibat itu, kapasitas guru sangat krusial analitis mewujudkan karakteristik disiplin anak didik. Guru perlu memanfaatkan kreativitas dalam proses pembelajaran untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan, relevan, pula interaktif mampu memerankan sarana yang ampuh demi mengembangkan karakter disiplin dengan cara yang positif.

Selain itu, data dari Susanto, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan peningkatan tawuran membawa anak didik. Analitis dua tahun belakang, KPAI mencatat 202 anak terlibat tatkala perihal tawuran, dan 74 anak lainnya terjerat perkara kepemilikan senjata tajam. Begotu ramai kejadian di kalangan siswa Indonesia, semacam membolos atas jam pelajaran serta tertinggal sampai sekolah, serupa

¹ Ari Susandi Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo," *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo* 4, no. 1 (2022): 447–58, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>.

yang dilaporkan oleh detik.com. Selama kondisi pendidikan karakteristik disiplin, kapasitas guru amat berarti sebagai figur panutan, beserta sebagai sumber kreativitas bersama motivasi bagi para siswa.

Pentingnya pembentukan karakter perlu dikaji kembali sebagai bagian dari upaya pemerintah demi menciptakan angkatan anak muda yang berkarakter. Untuk mencapai arah ini, dukungan dari semua pihak, termasuk lembaga pendidikan, sangat diperlukan. Pendidikan dapat berperan sebagai solusi efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, proses pembentukan dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung, dan harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat penting sebagai langkah bagi keturunan Indonesia demi memajukan taraf pendidikan seraya menekankan ekspansi kepribadian. Di era perkembangan teknologi yang semakin global, pendidikan mutu serta karakteristik amat dibutuhkan demi mencapai proporsi jarak kemajuan teknologi serta kemanusiaan. Eskalasi pandangan siswa Pancasila berpusat atas perluasan karakteristik serta keterampilan analitis aktivitas sehari-hari, yang diintegrasikan ke dalam pribadi anak didik melewati kebiasaan sekolah, pembelajaran kurikuler serta ekstrakurikuler, serta program-program yang mendukung pandangan anak didik Pancasila serta budaya kerja. Pendidikan karakter lebih berkaitan dengan penanaman atau internalisasi nilai-nilai, sedangkan pembelajaran karakter lebih berfokus pada pengetahuan tentang karakter itu sendiri².

Paradigma baru pembelajaran menekankan peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang holistik. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti kedisiplinan,

² Iin Purnamasari and A.Y. Ysh Soegeng, *Pelajar Pancasila, Pusat Penguatan Karakter (PPK)*, vol. 6, 2022, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>.

tanggung jawab, dan integritas, ke dalam aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, praktik ibadah, dan proyek sosial, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka³.

Berdasarkan fakta yang telah disampaikan, jelas bahwa implementasi poin-poin kedisiplinan secara mendalam sangat diperlukan di seluruh badan pendidikan sebagai bentuk kontrol kemasyarakatan yang diharapkan. Mengingat adanya berbagai persoalan, upaya pencegahan dan penanggulangan menjadi sangat penting, di mana disiplin sekolah memainkan peran yang krusial. Untuk menciptakan ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan sosial, dibutuhkan aturan, etiket, sopan santun, serta perlindungan terhadap kepentingan bersama dan norma sosial. Karena itu, etika, moral, dan karakter berperan penting, baik untuk menjaga keselamatan individu maupun untuk mewujudkan keteraturan dan perdamaian dalam masyarakat⁴.

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan yakni meluaskan pendidikan karakter peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, yang berdaya guna sebagai panduan didikan oleh aturan mengoptimalkan pertumbuhan psikologis, badan, sosial-emosional, produktif, serta spiritual siswa. Model didikan ini menekankan ekspansi anak selaku individu yang utuh. Siswa yang unggul tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif mereka, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki. Siswa dengan karakter baik akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.⁵

Nilai Pelajar Pancasila yang berikutnya adalah kreativitas. Mempunyai mutu kreativitas mampu menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka serta mendukung dalam menyelesaikan beragam kasus yang dihadapi di sekitar mereka. Karakter kreatif mencerminkan sifat terbuka dalam diri peserta didik, keinginan untuk belajar hal-hal baru, beserta menguji percaya diri yang tangguh terhadap apapun yang

³ MPd. Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, CV. Pustaka Learning Center, 2021.

⁴ Asiva Noor Rachmayani, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis Penulis Dr. H. Iwan, M.Ag.*, 2015.

⁵ Molli Wahyuni, "Buku Dr. Molli Wahyuni Perkembangan Peserta Didik.Pdf Cetakan September Tahun 2022 Nuta Media Yogyakarta," n.d.

mereka lakukan. Pelajar Pancasila dengan karakter kreatif adalah siswa yang mampu menciptakan konsep, buatan, serta aksi yang orisinal beserta mampu berasumsi meluas untuk mendapatkan pemecahan bagi berbagai kasus.⁶

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pilar dalam pendidikan karakter, karena di dalamnya terkandung pengetahuan tentang iman, yang menjadi dasar penanaman akhlak. Mengingat nilai-nilai analitis Profil Pelajar Pancasila, jelas bahwa pengkajian pendidikan agama amat penting. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang kedudukan yang signifikan serta teragenda ketika mempersiapkan peserta didik demi mengetahui, mengusahi, mendalami, serta meyakini pedoman agama Islam. Mereka diharapkan dapat mengajarkan cara bertakwa dan berakhlak mulia, merujuk pada sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an serta Al-Hadis, serta menyelaraskannya seraya poin-poin yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila⁷.

Guru PAI berperan sebagai pemberita objek mengenai Islam, dan seraya menggunakan sistem serta sarana yang tepat, pendidikan agama Islam semestinya bisa berfungsi seperti sarana untuk menciptakan perilaku produktif pada anak. Pengajaran agama Islam bukan sekadar berproses di sekolah, namun pula dalam keluarga serta masyarakat, di mana siapa pun mampu mengajarkan agama. Melalui ujaran lisan atau dengan menunjukkan perilaku Islami, yang bisa diterapkan untuk orang tua maupun orang dewasa di bagian sekitar. Akibat lantaran itu, penanaman personalitas mulai usia awal amat relevan demi mengendalikan berbagai persoalan yang tercantum. Kedapatan ragam kepribadian yang dapat didefinisikan, melainkan fokus riset ini adalah atas perilaku disiplin⁸.

Karakter seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya, interaksinya dengan orang lain maupun makhluk lainnya, serta cara ia beribadah. Pendidikan Agama Islam

⁶ Mey Sella Lara Piesesa and Camellia Camellia, "Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif Dan Gotong-Royong," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 74–83, <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>.

⁷ Lestari, Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja, (*Jurnal Of Management*, 02(02), 2016), 5.

⁸ Zida Haniyyah and Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>.

(PAI), yang mencakup pedoman Islam, memiliki bahan yang bersangkutan oleh karakteristik dan mampu dimanfaatkan untuk memperbaiki sikap disiplin. Dengan menggunakan dalil dari Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah Nabi, Rasul, dan orang-orang saleh, ini menjadi salah satu sumber yang mampu dimanfaatkan. tatkala mengubah perilaku, guru sebaiknya memahami dasar-dasar semangat yang mampu mendukung implementasi kewajiban pengajaran mereka, walaupun tidak ada panduan yang baku. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu, namun juga pantas menegakkan poin-poin agama Islam terhadap siswa agar mereka bisa menghubungkan ajaran agama beserta ilmu pengetahuan⁹.

Selain itu, indikator-indikator berbeda dalam PAI perlu dioptimalkan demi menaikkan mutu karakteristik positif peserta didik. Ini mencakup penggunaan sarana, cara, serta bahan PAI itu sendiri. Dengan adanya indikator tercantum, segala fokus pengetahuan di sekolah, terutama PAI, menuntut guru untuk berkedudukan dinamis saat penciptaan karakteristik siswa. Misalnya, musholah yang ada di sekolah dapat berfungsi sebagai sarana yang membantu proses pengkajian¹⁰.

Saat menghadapi tantangan ini, kedudukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) amat krusial, sebab mereka memiliki tanggung jawab besar bukan sekedar saat memberikan pengetahuan agama, namun juga saat membangun karakteristik anak didik memakai nilai-nilai agama yang diajarkan. Guru PAI berada dalam posisi strategis untuk mengintegrasikan poin-poin karakteristik yang terpacu saat Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pengkajian, sehingga anak didik bukan sekedar mengartikan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasikan serta mengaplikasikannya saat aktivitas sehari-hari. Sayangnya, di banyak sekolah, termasuk SMP Ma'arif 5 Ponorogo, kedudukan guru PAI dalam mewujudkan karakteristik ketertiban anak didik melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila masih belum optimal. Salah satu masalah utama adalah anggapan bahwa rencana pembelajaran hanya dianggap sebagai pelengkap administrasi sekolah, bukan sebagai panduan yang diterapkan secara serius dalam proses

⁹ sabri çimen, Faiz Albar Nasution, and Mokhammad Samsul Arif, "Peraan Guru PAI dalam Menanamkan nilai-nilai islam Wasatiyah Siswa," *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 12, no. 2 (2020): 6, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

¹⁰ Roosyanti. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif. *Jurnal Pena Sains*, 04(01).

pembelajaran. Akibatnya, terjadi kurangnya keseriusan dalam penyusunan program belajar dan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran¹¹.

Solusi yang dapat dilakukan bagi guru saat membentuk karakter peserta didik yakni bagi seterusnya: Pertama, guru harus menjadi teladan, karena keteladanan seorang guru dapat memberikan pengaruh positif dan memotivasi siswa demi senantiasa berjuang melaksanakan yang unggul pada hidup mereka. Kedua, guru dapat menampilkan gambar-gambar motivasi yang berhasil menstimulasi anak didik demi berperilaku kian produktif; seraya demikian, siswa akan cenderung meniru tindakan baik tersebut. Ketiga, para guru seharusnya menguatkan karakter mereka sendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru harus menjadi contoh, penasehat, serta mengajarkan nilai-nilai moral di setiap pelajaran. Mereka juga perlu bersikap jujur dan terbuka tentang kesalahan, serta mengajarkan tanggung jawab dalam segala hal, sehingga dapat menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik¹².

Berdasarkan temuan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada kenyataannya guru PAI masih mengalami kesulitan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proyek profil pengajar pancasila. Selain itu banyak guru yang menganggap rencana pembelajaran yang di buat hanya sebagai bahan pelengkap administrasi sekolah bukan menjadi acuan atau panduan pada proses pembelajaran di sekolah, hal ini mengakibatkan penyusunan program belajar guru tidak serius dalam mengerjakannya. Selanjutnya adanya ketidakcocokan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pengkajian yang dilaksanakan oleh guru hal ini akan berakibat tidak terjadinya rencana pembelajaran untuk pedoman melaksanakan proses pembelajaran padahal perencanaan pengkajian menggambarkan aspek yang relevan selama mencapai suatu tujuan pengkajian.

Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat diambil adalah pentingnya pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila melalui peran guru PAI. Guru Pendidikan

¹¹ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

¹² Ni Putu Suwardani, *"QUO VADIS" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, Unhi Press, 2020, <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13>. Buku Pendidikan Karakter.pdf.

Agama Islam memegang peran serta kewajiban tinggi saat merealisasikan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakteristik Pancasila melewati implementasi ini bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang tangguh dan berkontribusi pada kesuksesan individu. Profil Pelajar Pancasila mencakup karakteristik serta kemampuan yang dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari serta diinternalisasikan tatkala muncul setiap peserta ajar lewat kebiasaan sekolah, pengkajian intrakurikuler, rencana penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta aktivitas ekstrakurikuler¹³.

Dengan meningkatkan karakter disiplin melalui penerapan proyek Profil Pelajar Pancasila, tujuan pembentukan karakter pada peserta didik dapat tercapai serta mendukung realisasi dari Profil Pelajar Pancasila. Langkah ini juga turut mendukung visi pendidikan Indonesia, yaitu "Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian" melalui pembentukan Pelajar Pancasila¹⁴."

Peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian serta kajian secara mendalam tentang **"Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024"** Hal ini disebabkan oleh perlunya sekolah meningkatkan penciptaan karakteristik disiplin siswa melewati implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Kedudukan guru PAI amat penting saat cara ini, lantaran mereka bukan sekadar bertugas selaku penyampai pandangan, lamun pula diharapkan untuk menegakkan poin-poin agama Islam terhadap anak didik. Dengan demikian, siswa mampu melibatkan tuntunan agama dengan bidang keahlian, yang pada akhirnya akan meningkatkan karakteristik disiplin mereka.

SMP Ma'arif 5 Ponorogo fokus pada pengembangan kebiasaan sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sinkron seraya Profil Pelajar Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan ini, semua pemangku kepentingan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo berkontribusi saat upaya pendidikan karakter. Ini dilakukan dengan pengkajian di kelas,

¹³ Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

¹⁴ Asiva Noor Rachmayani, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2022, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2015.

aktivitas ekstrakurikuler, serta penyesuaian aktivitas keyakinan yang rutin dilaksanakan, bersama dengan berbagai kegiatan lainnya.

Intensi riset ini ialah demi mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di dalam kelas melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengimplementasikan proyek Profil Pelajar Pancasila untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa, serta untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter disiplin siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk penyusunan kepribadian disiplin siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, beserta meninggikan penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila melalui peran guru PAI terhadap peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran untuk menanamkan karakter disiplin siswa, yang masih dianggap kurang dan memerlukan peningkatan. Selain itu, upaya guru PAI tatkala mengembangkan karakteristik serta tanggung jawab siswa juga perlu diperkuat. Hal ini penting untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini penulis mengkaji masalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada SMP Ma'arif 5 Ponorogo sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator tatkala membangun karakteristik ketertiban anak didik melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam selaku pendidik tatkala menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
2. Menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pengajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis mengacu pada kontribusi yang diberikan oleh suatu penelitian terhadap pengembangan teori atau pengetahuan ilmiah dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, manfaat ini berfungsi untuk memperkaya konsep, teori, atau model yang sudah ada, atau menciptakan pendekatan baru dalam memahami fenomena tertentu. Riset ini akan menyampaikan pandangan terperinci tentang peran guru PAI tatkala membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, hasil riset ini mampu memerankan lanjutan referensi akademis pada aspek pendidikan agama Islam serta mampu dijadikan referensi demi riset seterusnya.

2. Praktis

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, riset ini memberikan manfaat signifikan dengan menyajikan pemahaman mendalam mengenai kapasitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

tatkala mencetak karakteristik kepatuhan anak didik melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Seraya membahas cara poin-poin Pancasila mampu diintegrasikan saat pendidikan karakter, pembaca akan memperoleh wawasan berharga untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini juga menyediakan panduan praktis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meluaskan karakter disiplin siswa. Selain itu, hasil riset ini membantu pembaca memahami pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa serta memberikan referensi berharga untuk kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum. Pada demikian, penelitian ini bukan sekedar menambah pemahaman akademis, namun pula menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan sehari-hari.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran PAI dengan mengaitkannya pada Profil Pelajar Pancasila. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan manfaat Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran agama Islam, sekolah mampu meluaskan strategi dan program yang lebih efektif untuk memperbaiki pengalaman belajar anak didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang pelatihan dan workshop bagi guru Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengajaran yang ada, sehingga memastikan bahwa penghampiran yang digunakan sinkron demi intensi pendidikan karakter serta pembentukan anak didik yang disiplin. Secara keseluruhan, manfaat praktis dari riset ini yakni meningkatkan kualitas serta efektivitas bimbingan karakteristik di pendidikan melalui pemberdayaan guru PAI dan implementasi yang lebih baik dari poin-poin Pancasila saat proses

pembelajaran, yang pada akhirnya menciptakan konteks belajar yang lebih baik serta siswa yang lebih disiplin dan berkarakter.

d. Bagi Guru

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah memberikan panduan dan strategi konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, dengan tujuan membentuk karakter disiplin siswa. Melalui hasil penelitian ini, guru PAI dapat memperoleh wawasan mengenai metode pengajaran yang efektif, seperti penggunaan proyek berbasis nilai-nilai Pancasila, yang dapat membantu menanamkan disiplin dan nilai moral pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktik terbaik yang dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks kelas mereka, sehingga memudahkan guru dalam menjalankan peran mereka sebagai pembentuk karakter siswa yang disiplin dan berintegritas.

e. Bagi Siswa

Penelitian ini berperan dalam membantu siswa membangun karakter disiplin melalui proses pembelajaran yang terstruktur serta didasari oleh nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya proyek Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif. Melalui penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menanamkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang kuat.

f. Bagi Pemerintah

Mampu memberikan bukti empiris dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan memahami peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, pemerintah dapat mengembangkan program pelatihan guru yang lebih terarah dan mendukung penyebaran praktik terbaik di seluruh sekolah. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum pendidikan karakter,

memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila diajarkan secara konsisten dan efektif di semua jenjang pendidikan, serta mendorong terciptanya generasi muda yang berkarakter kuat dan disiplin tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengidentifikasi peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024, skripsi ini disusun dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang permasalahan, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka bab ini bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan riset, mencakup kajian teori mengenai peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila, serta tinjauan atas penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur validasi penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan bab ini menyajikan gambaran umum tentang latar penelitian, deskripsi data hasil penelitian, serta pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan proyek Profil Pelajar Pancasila, dan peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter disiplin siswa melalui proyek tersebut.

BAB V: Penutup Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, bab ini menguraikan peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pada badan pembelajaran, kita kerap mengikuti sebutan seperti guru agama, guru matematika, guru fisika, serta sebagainya. Identitas guru ini merujuk pada tugas profesi yang mereka jalankan, tetapi banyak orang yang kurang memahami arti sebenarnya dari profesi tersebut. Seorang guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Mengingat betapa krusialnya peran guru dalam proses pembelajaran, disiplin seorang guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensinya. Disiplin, dalam konteks ini, dipahami sebagai tata tertib atau ketaatan yang disadari oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pengajar profesional.

Analitis cara pengkajian, guru memegang karakter yang amat berarti. Mereka yakni orang yang paling kerap berinteraksi reflektif pada siswa. Kewajiban pokok guru yakni memfokuskan serta membentuk siswa agar mereka dapat maju serta meningkat. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mereka bertanggung jawab dalam pembinaan karakter serta kapitalisasi norma peraturan mengenai baik dan buruk, beserta tugas individu terhadap aktivitas yang dilakukan di dunia dan akhirat. Memikirkan betapa pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam tatkala membentuk kepribadian siswa, mereka menjadi komponen yang paling memastikan pada pola pendidikan dan pembelajaran di setiap barisan pendidikan.

Guru PAI dan Budi Pekerti juga diharapkan mampu membentuk karakter dan akhlak mulia sekaligus mentransfer pengetahuan kepada siswa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan penciptaan kondisi yang membantu cara pengkajian, sehingga peserta didik dapat mengalami prosedur belajar yang efektif. Guru

berperan dalam membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik, membantu mereka untuk mengontrol perilaku sendiri berdasarkan pemahaman dan kesadaran. Dengan demikian, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan tindakan dan perilaku mereka, yang mencerminkan penghormatan terhadap pribadi serta orang lain¹.

Guru mampu berupaya membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik, membuat peserta didik untuk mengontrol perilakunya sendiri karena pemahaman dan kesadarannya, bertanggungjawab atas pilihan tindakan dan perilakunya sebagai perwujudan menghormati diri sendiri dan orang lain²

Seraya demikian, mampu disimpulkan bahwa guru merupakan individu yng memiliki wewenang serta tanggung jawab demi mengarahkan serta membina peserta didik, baik secara kelompok maupun individu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan krusial tatkala mewujudkan karakteristik ketertiban anak didik, yng mewujudkan salah satu prespektif dasar dari kronologi pribadi secara menyeluruh. Melalui pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam, guru tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan sikap serta integritas disiplin sinkron pada prinsip-prinsip Islam. Disiplin dalam Islam mencakup ketaatan terhadap aturan, pengendalian diri, ketekunan dalam beribadah, dan tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari. Guru agama berfungsi sebagai teladan, menunjukkan macam mana asas-asas disiplin ini diterapkan pada aktivitas sehari-hari.

Guru memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa agar meniru sikap dan perilaku baik. Selain itu, guru agama juga menerapkan metode pengajaran yang menekankan pentingnya disiplin, seperti melaksanakan kegiatan rutin berdoa bersama, menghafal ayat-ayat suci, dan menerapkan tata tertib kelas yang ketat namun adil. Melalui pendekatan yang bersifat personal, guru agama dapat

¹ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 229, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

² J.H. Souisa et al., *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan Pada Jenjang SMA*, 2022.

memahami tantangan individu yang dihadapi siswa dalam menjalankan disiplin dan memberikan bimbingan serta dukungan yang sesuai³.

Keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama juga memperkuat disiplin siswa dalam konteks sosial dan komunitas. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam berperan krusial tatkala menciptakan karakteristik ketertiban anak didik, yang tidak sekadar berfaedah demi kesuksesan akademis mereka, lamun pula membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan yang bertanggung jawab dan beretika, baik secara pribadi maupun sosial. Akhirnya, hal ini menghasilkan individu yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, tetapi juga memiliki karakter disiplin, sanggup menuju tantangan hidup seraya bijak, dan membagikan kontribusi nyata pada publik.

Guru Pendidikan Agama Islam aktif ketika memastikan bahwa peserta didik bukan sekadar menginterpretasikan ajaran agama selaku teoritis, melainkan pula pandai menghayati dan mengamalkannya pada aktivitas sehari-hari. Tuntunan agama Islam dijadikan sebagai pedoman hidup serta panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses yang dilakukan selaku paham untuk saudara, masyarakat, serta pemerintah untuk mempersiapkan anak-anak agar mampu bertindak saat beragam kondisi di masa permulaan melalui edukasi, petunjuk, serta bimbingan yang berproses baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjalani peran hidup dengan tepat. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menggambarkan tenaga yang terencana serta sadar demi menciptakan lingkungan serta teknik pengkajian di mana siswa selaku rajin meluaskan kapasitas diri mereka. Tujuan dari hal ini adalah agar mereka memiliki landasan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta

³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* Penerbit IAIN Jember Press, 2015.

keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara⁴.

Pembangunan pendidikan nasional di Indonesia sedang menghadapi beragam tantangan sulit. Yang terpenting dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik meliputi: (a) pemerataan pendidikan dan perluasan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; (c) penataan tata kelola, akuntabilitas, dan reputasi publik; serta (d) peningkatan pendanaan. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam mencapai visi sekolah yang mendukung siswa dan selaras dengan kebutuhan program sekolah, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat lebih ditingkatkan⁵. Dalam peran guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh beberapa posisi tambahan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang berperan sebagai teladan, panutan, dan cermin bagi para siswa dan lingkungannya. Karena itu, guru perlu memiliki karakter pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, serta kedisiplinan. Tanggung jawab guru mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang nilai, norma moral, dan norma sosial. Selain itu, guru juga perlu menyadari peran tanggung jawabnya dalam setiap tindakan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Menjadi pengajar, guru perlu memegang wawasan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang relevan demi bidang yang diajarkannya. Selain itu, guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu instruksi dari atasan. Kedisiplinan juga perlu ditanamkan, baik dalam diri sendiri maupun kepada peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah⁶.

⁴ Muhammad Cholid Abdurrohman, "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 6, no. 01 (2022): 11–28, <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>.

⁵ Fikri Shobri and Alfurqan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Program Sekolah Penggerak Di SD Negeri 03 Kandis," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 7938–45.

⁶ Nurul Amelia and Febrina Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>.

2. Guru sebagai Motivator

Guru berfungsi untuk menerjemahkan pengalaman masa lalu ke dalam konteks yang berguna pada peserta didik. Tugas guru yakni menyampaikan kebijaksanaan serta keahlian berharga ini pada bahasa modern yang dapat diterima bagi siswa, sehingga mereka dapat menangkap pengetahuan dari masa lalu demi dijadikan acuan di masa depan. Salah satu keunggulan manusia yakni kapabilitasnya demi berlatih dari pengetahuan orang lain⁷. Kita menyadari bahwa individu mampu memanfaatkan keahlian bertahun-tahun, sistem pembelajaran, dan performa manusia untuk membentuk kepribadian yang unik ketika masa kurun tertentu. Manusia bukan hanya terpaku atas keahlian pribadi, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengalaman dari berbagai waktu dan budaya. Dengan demikian, mereka dapat berdiri pada puncak terbaiknya, dan guru yang tidak peka akan arti kompetensi profesional adalah kehilangan pandangan terhadap hal ini. Peran guru sebagai pemberi motivasi amat penting; tatkala anak mencapai indikator saat disiplin dan tanggung jawab, guru harus menyerahkan penghargaan dan dukungan agar anak terus membiasakan diri mengerjakan hal tersebut. Misalnya, ketika anak masuk tepat waktu ke sekolah serta merampungkan kewajiban yang diberikan, mereka akan memperoleh apresiasi beserta reward dari guru⁸.

3. Guru sebagai penasehat

Guru berperan sebagai penasihat bagi siswa, dan bahkan bagi orang tua, meskipun mungkin tidak memiliki keahlian khusus di bidang ini. Menjadi guru di mana saja berarti menjadi tempat konsultasi dan sosok yang dipercaya. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, guru perlu memahami psikologi kepribadian serta ilmu kesehatan mental. Siswa sering kali menghadapi situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan, dan dalam proses ini, mereka cenderung meminta bimbingan dari guru mereka.

⁷ Chairus Suriyati and Muhammad Dhobit Azhary Lubis, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7710–16, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.

⁸ Justin Caron and James R Markusen, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Penulis Maryam Tahun 2016 Penerbit PT Arr Rad Pratama*, n.d.

Peran guru sebagai penasehat sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa, mencakup aspek akademis, emosional, sosial, dan spiritual. Sebagai penasehat, guru bertugas sebagai pengarah yang membagikan arahan serta nasihat bijaksana pada anak didik tatkala menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam hidup mereka. Dalam konteks pendidikan, guru membantu siswa mengidentifikasi potensi dan bakat mereka, memberikan bimbingan dalam perencanaan akademis, serta menawarkan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar. Di sisi emosional, guru berperan sebagai pendengar yang empatik, memberikan dukungan moral dan emosional saat siswa menghadapi masalah pribadi atau konflik. Dalam aspek spiritual, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam, peran penasehat mencakup membentuk anak didik saat mengerti serta mengamalkan poin-poin agama pada aktivitas sehari-hari. Guru memberikan nasihat mengenai aturan hidup yang sinkron pada keyakinan Islam, membantu siswa menemukan makna hidup, dan mendukung perjalanan spiritual mereka. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata tentang cara menjalani kehidupan yang berlandaskan iman dan akhlak yang baik.

Selain itu, peran guru sebagai penasehat juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya demi menciptakan latar belakang yang membantu pertumbuhan anak didik selaku global. Guru berkomunikasi atas orang tua untuk memberikan informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan siswa, serta bekerja sama dalam merancang strategi efektif untuk mendukung mereka. Peran penasehat ini mencakup penyerahan umpan balik yang bernilai serta motivasi kepada anak didik, menyokong mereka membentuk rasa keyakinan diri serta otonomi. Guru pula mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menarik kesimpulan yang arif, serta konsisten terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Dengan menjalankan peran sebagai penasehat secara efektif, guru dapat mendukung anak didik melampaui beragam tantangan, menumbuhkan energi mereka selaku optimal, dan membentuk karakter yang kuat serta beretika. Ini tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan akademis dan pribadi siswa, namun pula mempersiapkan mereka untuk selaku pribadi yang bertanggung jawab serta

membagikan partisipasi afirmatif pada masyarakat. Guru sebagai penasehat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan dengan bijaksana, berlandaskan nilai-nilai moral dan agama yang kokoh. Kaidah penerapan pengkajian sangat dipengaruhi bagi peran serta guna guru. Selaku utama, kewajiban guru yakni membangun anak didik belajar seraya cara memajukan serta menyediakan proses pengkajian mereka⁹.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dua tugas utama: pertama, berperan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, dan kedua, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam. Tujuan dari tugas ini adalah agar siswa dan masyarakat memiliki pandangan serta pemahaman yang tepat terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadits), yang tercermin dalam sikap dan perilaku sopan, damai, serta anti-kekerasan.

Guru PAI adalah individu yang mengajarkan pelajaran Agama Islam. Kewajibannya bukan sekedar sebatas mengajarkan pemahaman agama, lamun pula membimbing serta menegakkan poin-poin produktif pada siswa. Seraya memiliki kewajiban ganda: selain membawa pedoman Islam, mereka pula bertanggung jawab untuk mewujudkan kelakuan peserta didik sinkron dengan kepribadian budaya bangsa.

4. Guru sebagai teladan

Guru memainkan kedudukan bernilai dalam menunjukkan teladan bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus memiliki sifat-sifat baik, terutama dalam lingkungan pendidikan, karena mereka menjadi panutan dan contoh bagi siswa. Guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran berupaya untuk memperoleh ridha Allah melalui ilmu yang dimiliki. Keteladanan seorang guru di madrasah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakteristik peserta didik, membagikan pengaruh yang signifikan pada perilaku mereka di masa depan. Sebab karena itu, seorang guru seharusnya memiliki perilaku serta pembawaan yang utuh, sehingga mampu menjadi tokoh panutan bagi siswa.

⁹ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa [Intensification of Pancasila Student Profiles and Its Implications for Students' Personal Resilience]," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.

Keteladanan adalah faktor penting yang layak dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan mencakup stabilitas ketika melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Guru mesti memegang kewajiban terhadap peraturan yang ada, menghormati orang lain, serta memegang kesesuaian antara sikap, tindakan, dan ucapan, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Selain itu, guru senantiasa memotivasi peserta didik demi mematuhi peraturan madrasah. Keteladanan seorang guru di madrasah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakteristik siswa, membagikan efek yang signifikan pada personalitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, seorang guru layak memegang sikap serta kepribadian yang lengkap agar mampu menjadi sosok panutan bagi siswa¹⁰.

5. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru menjalankan tugasnya demi membina peserta didik, mengarahkan mereka dalam memandang masa depan, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan. Guru juga berperan dalam memotivasi dan memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu berbuat baik. Kewajiban guru adalah membantu peserta didik agar mereka mampu mengidentifikasi perkara yang dihadapi serta menyelaraskan pribadi seraya konteks mereka. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan religius, seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Hal ini menggambarkan salah satu usaha guru akidah akhlak saat membentuk karakteristik peserta didik¹¹.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Merupakan elemen krusial yang dirancang untuk menghasilkan kompetensi terdidik sesuai dengan tujuan sistem pendidikan yang memperkuat pemahaman tentang keberagaman. Salah satu tantangan utama di ranah eksternal adalah enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis,

¹⁰ Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

¹¹ Pinda Alrois Ariska, "Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (2018): 45–58.

kreatif, bergotong royong, dan memiliki semangat kebinekaan global. Dengan adanya profil ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dimensi-dimensi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan. Implikasinya dalam pembelajaran yang lebih spesifik dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep tersebut ¹².

Dimensi Profil Pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, dan Keadilan, yang merupakan inti dari setiap sila dalam Pancasila. Karena itu, Pancasila memiliki peran yang sangat penting. Secara historis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "lima batu" atau "lima prinsip moral." Implementasi Profil Pelajar Pancasila mencerminkan sifat-sifat positif yang diharapkan ada pada peserta didik. Peran guru sangatlah penting, karena mereka menjadi sosok yang dapat diteladani oleh siswa. Guru perlu memiliki kemampuan yang memadai serta memenuhi syarat fisik, mental, psikis, moral, dan intelektual. Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat, menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, menghindari perilaku yang tidak disiplin, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Langkah-langkah ini akan mendukung pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan oleh guru ¹³.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa. Secara prinsip, penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui guru yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Program yang terintegrasi dengan baik dalam kurikulum di lingkungan pendidikan akan memaksimalkan penerapan nilai-nilai Pancasila.

¹² Suci Setyaningsih et al., "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar" 8, no. 4 (2022): 3041–52, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.

¹³ Sri Wahyaningsih Dyah M. Sulistyati, I Wayan Wijania, *Panduan Guru: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi)*, 2023, <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-edisi-revisi>.

Selain itu, hubungan antar mata pelajaran di sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila juga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan kebinekaan¹⁴.

b. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

1) Pancasila Sebagai Ideologi

Pancasila berfungsi sebagai falsafah, pandangan hidup, dan ideologi negara bagi bangsa Indonesia. Menurut Ubaidillah, nilai-nilai Pancasila merupakan perspektif yang tumbuh di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai utama dan tertinggi dalam budaya Pancasila dianggap sebagai inti dari Pancasila, menjadikannya jiwa dan identitas bangsa. Pengakuan Pancasila sebagai dasar negara sangat wajar, karena nilai-nilai mendasar tersebut memberikan karakter serta identitas bagi bangsa. Sebagai sebuah falsafah, Pancasila mencakup pandangan, nilai, dan gagasan yang dapat dijadikan dasar ideologi. Secara singkat, filsafat Pancasila adalah analisis yang kritis dan rasional mengenai Pancasila sebagai dasar negara dan cerminan budaya bangsa, dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

2) Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia

Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Secara mendasar, nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai filosofis. Di samping itu, nilai-nilai tersebut juga bersifat normatif, berfungsi sebagai dorongan dan pendorong untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang sesuai. Mengingat banyaknya penafsiran yang keliru mengenai kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, sangat penting untuk menegaskan dan mengembalikan posisinya saat ini. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu diajarkan di tingkat dasar dan menengah.

c. Peran Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis

¹⁴ Ajmain Ajmain and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019): 109–23, <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Peraturan ini menyatakan bahwa "Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila." Terdapat enam karakteristik utama yang harus dimiliki pelajar, yaitu: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan akhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Berpikir Kritis, serta Kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Peran Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia adalah sebagai panduan utama untuk mengembangkan karakter dan kompetensi pelajar, sehingga mereka dapat menjadi individu yang unggul secara akademis, sosial, dan moral. Profil ini berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kurikulum serta kegiatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Salah satu fungsi utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk fondasi moral dan etika yang kuat pada setiap pelajar. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, pelajar diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik, menghargai sesama¹⁵.

Selain itu, Profil Pelajar berperan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang semakin kompleks. Melalui dimensi Berkebinekaan Global, pelajar diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan bahasa, sehingga mereka siap berinteraksi dalam komunitas global yang beragam. Ini penting untuk membangun toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Peran lainnya adalah meluaskan daya berasumsi krusial serta imajinatif. Bersama mengembangkan keterampilan bernalar kritis, pelajar mampu menganalisis informasi secara objektif, membuat keputusan yang bijaksana, dan memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan kreatif, di sisi

¹⁵ Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara) Pia AdRizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara) Pia Adiprima (Sekolah.mu) Kandi Sekar Wulan Tracey Yani Harjatanaya (Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda) iprima (Sekolah.mu) Kandi Sekar Wulan Tracey, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, n.d.

lain, mendorong mereka untuk menemukan solusi inovatif dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan ¹⁶.

Profil Pelajar Pancasila juga berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan semangat gotong royong dan kerja sama. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran, pelajar didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, membantu satu sama lain, dan berkontribusi terhadap keberhasilan bersama. Ini membentuk budaya kolaboratif yang esensial untuk kesuksesan di berbagai bidang, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Fungsi mandiri dalam profil ini memastikan bahwa pelajar mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, memiliki inisiatif, dan tidak mudah bergantung pada orang lain ¹⁷.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dengan studi-studi sebelumnya. Langkah ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya pengulangan kajian terhadap kasus yang sama. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan telah ditemukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang digunakan sebagai referensi bagi peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Unik Hanifah Salsabila, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, dan Yuike Silvira pada tahun 2020 menyoroti peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini berfokus pada masalah rendahnya kesadaran siswa terhadap aspek kedisiplinan, termasuk akhlak, tata krama, dan perilaku, yang sering dianggap sepele oleh para siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan

¹⁶ Madrasah Direktorat KSKK, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2022, 1–108.

¹⁷ Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28, <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

bahwa Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa, guru memegang peran sentral sebagai pengajar sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter disiplin, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹⁸.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Mukholifah, Sarjono, dan Ahmad Hariyadi pada tahun 2021 meneliti implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kaitannya dengan pembentukan sikap disiplin siswa di kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro. Latar belakang penelitian ini adalah masalah kenakalan pelajar dan perilaku menyimpang yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa, yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pembelajaran PPKn dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap sikap disiplin siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru memainkan peran kunci dengan tidak hanya mengajarkan materi nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga memberikan keteladanan perilaku disiplin yang bisa diikuti oleh siswa¹⁹.

¹⁸ D. Nurhayati, "The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges," *Journal of Asian Education and Development Studies* 9, no. 2 (2020): 252–64.

¹⁹ Siti Nur Mukholifah, Sarjono, and Ahmad Hariyadi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro," *Jurnal Educatio FKIP* 7, no. 3 (2021): 974–80, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1304>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapika pada tahun 2023 membahas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya untuk menguatkan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan serta langkah-langkah yang diperlukan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek tersebut, agar tujuan penguatan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan fokus pada bagaimana sekolah-sekolah merancang proyek yang relevan, mengelola pelaksanaannya di lapangan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh guna memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa langkah kunci dalam implementasi P5. Pertama, desain proyek dimulai dengan membentuk tim khusus, mengidentifikasi kesiapan sekolah, dan memilih dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin dikuatkan. Dalam tahap ini, sekolah juga menentukan tema, merencanakan waktu, mengatur alur kegiatan, membuat asesmen, dan menyusun modul sebagai panduan pelaksanaan proyek. Kedua, dalam hal pengelolaan, P5 dilaksanakan melalui beberapa tahap, termasuk provokasi dan kontekstualisasi untuk memancing ketertarikan siswa, diikuti dengan aksi nyata yang sesuai dengan tema P5, serta diakhiri dengan perayaan hasil belajar, di mana hasil usaha siswa diapresiasi secara kolektif. Ketiga, pengolahan asesmen dan pelaporan hasil P5 melibatkan proses pengumpulan data, pengolahan hasil asesmen, dan penyusunan rapor proyek yang memberikan gambaran detail tentang pencapaian siswa²⁰.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Etep Rohana, Yuniati Amir Talip, dan Rika Nurfadilah pada tahun 2023 menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan.

²⁰ Upaya Menguatkan et al., "Jurnal Moral Kemasyarakatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai" 8, no. 2 (2023): 116–32, <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang kerap muncul di kalangan siswa selama kegiatan tersebut berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, di mana data yang dikumpulkan disederhanakan dan difokuskan pada informasi yang relevan; penyajian data, yang bertujuan menampilkan data dalam format yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan, di mana interpretasi dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami peran konkret guru PAI dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui beberapa strategi. Pertama, guru memberikan teladan dan contoh baik dalam setiap kegiatan, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana kedisiplinan diterapkan dalam praktik nyata. Kedua, guru memberikan nasehat secara berkala untuk memperkuat pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks agama. Ketiga, dalam beberapa kasus, guru juga memberikan hukuman sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak disiplin, namun hukuman ini diberikan dengan tujuan mendidik, bukan menghukum secara keras. Keempat, guru membiasakan siswa untuk disiplin, dengan terus menerus mengingatkan dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan secara konsisten dan tepat waktu. Terakhir, guru memberikan motivasi dan dorongan, baik secara verbal maupun melalui apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, sehingga mereka termotivasi untuk terus mempertahankan sikap positif tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa

kegiatan keagamaan yang dipandu oleh guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa²¹.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, dan Ulfah pada tahun 2023 berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi lunturnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila di era pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data (menyederhanakan dan memilih data yang relevan), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan peran yang dimainkan oleh guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menerapkan empat prinsip utama, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Dalam peran ini, guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat memahami dan menerapkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila²².

²¹ Etep Rohana, Yuniati Amir Talip, and Rika Nurfadilah, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6507–12, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2782>.

²² Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, and Ulfah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Unik Hanifah Salsabila, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani dan Yuike Silvira, (2020) tentang "Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik"	Keduanya berfokus pada pembahasan tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah. Keduanya sama-sama mengulas peran yang dimainkan oleh berbagai factor dalam membina profesionalisme guru.	Judul pertama berfokus pada Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik sedangkan judul kedua lebih fokus pada peran guru dalam membnetuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pengajar pancasila.
2	Penelitian oleh Siti Nur Mukholifah, Sarjono dan Ahmad Hariyadi, (2021) tentang "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro"	Keduanya sama-sama membahas tentang pembentukan sikap disiplin Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Judul pertama berfokus pada implementasi nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran PPKn sedangkan judul kedua berfokus pada pembentukan karakter disiplin melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila melalui mata pendidikan agama islam.
3	Penelitian oleh Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapika, (2023) tentang "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik"	Keduanya sama-sama membahas tentang implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Selain itu juga sama-sama berupaya meningkatkan karakter peserta didik.	Judul pertama berfokus pada Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan karakter peserta didik Sedangkan judul kedua berfokus pada

			pembentukan karakter melalui profil pelajar pancasila yang tefokuskan pada pendidikan agama islam.
4	Penelitian oleh Etep Rohana, Yuniati Amir Talip dan Rika Nurfadilah, (2023) tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan	Keduanya berfokus pada pembahasan tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.	Judul pertama berfokus pada peran guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan sedangkan judul kedua lebih fokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pengajar pancasila.
5	Penelitian oleh Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah dan Ulfah, (2023) tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila	Kesamaan kedua judul tersebut berfokus pada peran guru PAI selain itu pada terdapat kesamaan topik antara kedua judul tersebut yaitu sama-sama membahas tentang profil pengajar pancasila.	Perbedaannya antara keduanya adalah judul pertama lebih menekankan pada segala aspek karakter peserta didik sedangkan penelitian kedua lebih berfokus pada pembentukan karakter pada aspek disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar Pancasila.

C. Kerangka Berfikir

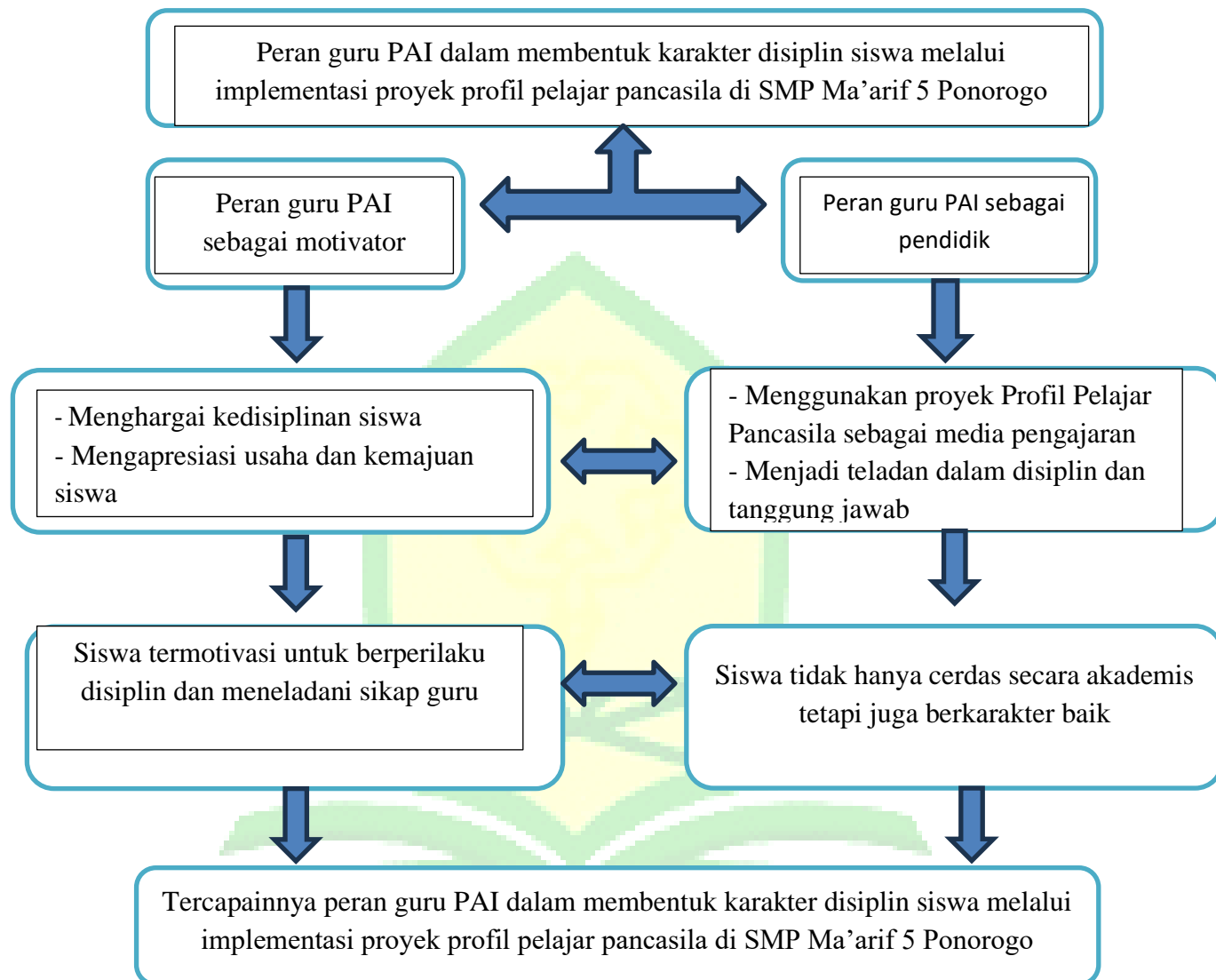
Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut

secara bersamaan. Untuk membentuk atau menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melalui budaya sekolah yang tertuang pada visi dan misi sekolah, kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta pada kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Secara umum banyak sekali peran yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan tugasnya sebagai guru di sekolah, namun peran guru paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai guru meliputi tugas mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Berdasarkan uraian di atas, maka Pembentukan Profil Pelajar Pancasila tidak terlepas juga dari peranan seorang guru, sebab sosok seorang guru sebagai garda terdepan dalam pelaksana pendidikan. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya, akan tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter. Oleh karenanya, guru merupakan kunci utama dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu guru yang terdapat di sekolah, tentunya dapat berperan besar dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu menerapkan disiplin dalam kehidupan mereka, sehingga dapat menjadi individu yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Maka kerangka pikir dari uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Teori



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut John Creswell, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki objek dalam keadaan alaminya, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka secara menyeluruh. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik dan alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang relevan¹.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang sering disebut penelitian taksonomik. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi sekitar lokasi penelitian dengan cara menemukan, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan fenomena sesuai dengan kenyataan. Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam dan intensif terhadap satu kasus atau sejumlah kecil kasus dalam konteks yang nyata. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena tertentu melalui analisis yang mendalam dan detail. Metode ini umumnya diterapkan ketika peneliti ingin mengeksplorasi serta memahami fenomena yang kompleks, terutama yang belum banyak diteliti atau dipahami.

Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menganalisis kasus tertentu mengenai bagaimana para guru menjalankan peran mereka dalam proyek yang ditujukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik serta tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran siswa.

¹ J. Creswell, "Creswell (2013) Qualitative Research Narrative Structure.Pdf," in *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, 2012.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai fokus penelitian yaitu di SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang terletak di Jl. Seloaji No.25, Krajan, Ngrupit, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang unggul dalam aspek akademik dan non akademik dengan upaya mengembangkan visi dan misi tujuan yang kuat. Sekolah ini memiliki keunggulan dalam berbagai bidang termasuk keagamaan, kedisiplinan, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang telah mencapai standar yang sangat baik serta mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan.

Peneliti mengadakan penelitian di SMP Ma,arif 5 Ponorogo dengan tujuan untuk menjawab beberapa uraian pertanyaan yang diberikan sebelumnya dalam penelitian skripsi ini. Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan lokasi tersebut dipilih karena lokasinya sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Karena alasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengambil inisiatif melakukan penelitian ini terutama setelah melihat kesesuaian latar belakang penelitian dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin melalui implementasi proyek profil pengajar pancasila yang dijalankan pada sekolah tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2023-2024, dengan pengumpulan data dimulai pada bulan April hingga selesai.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup data primer dan data sekunder. Untuk data primer, peneliti menerapkan teknik-teknik berikut:

1. Data Primer

Dalam konteks penelitian yang melibatkan pengumpulan data primer, sumber data ini umumnya berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau survei dengan individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, yang berfungsi sebagai informan utama. Kepala sekolah dapat memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai aspek operasional sekolah, peran guru, pelaksanaan kurikulum, serta tantangan dan strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Selain dari individu seperti kepala sekolah, sumber data primer juga dapat diperoleh melewati observasi tepat bagi pengkaji terhadap aktivitas atau perilaku yang relevan seraya riset. Observasi ini memberikan data konkret perihal situasi atau fenomena yang sedang diteliti, seperti cara guru mengajar di ruang, korelasi celah siswa antara guru, atau partisipasi anak didik tatkala aktivitas sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai media perantara atau data yang sudah dicatat oleh pihak lain sebelumnya. Jenis data ini berasal dari sumber kedua dan biasanya sudah melalui proses pengolahan atau interpretasi oleh peneliti lain. Dalam konteks penelitian pendidikan, data sekunder dapat mencakup berbagai jenis informasi, seperti informasi tentang sekolah yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan website resmi institusi. Misalnya, jika seorang peneliti ingin memahami konteks pendidikan di suatu sekolah tertentu, ia mungkin akan mengakses data dari jurnal akademik yang membahas metodologi pendidikan yang diterapkan, hasil penelitian terdahulu tentang efektivitas program pendidikan, atau artikel online yang mencakup berita dan informasi terkini tentang sekolah tersebut.

Selain itu, data sekunder juga bisa diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, seperti laporan kegiatan, catatan rapat, dan rekaman lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Dokumen-dokumen ini memberikan perspektif historis dan kontekstual yang penting, membantu peneliti memahami perkembangan dan dinamika yang telah terjadi. Data sekunder bisa juga berupa data primer yang telah diolah dan dianalisis oleh peneliti sebelumnya, sehingga sudah tersedia dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah diinterpretasikan.

Dalam penelitian mengenai pembentukan karakter melalui profil pelajar Pancasila, data sekunder yang digunakan bisa berupa buku-buku teori yang relevan dengan pendidikan karakter dan Pancasila, skripsi, atau tesis yang membahas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan, serta jurnal-jurnal yang mengkaji berbagai aspek dari profil pelajar Pancasila. Dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, seperti kurikulum nasional dan pedoman sekolah mengenai pendidikan karakter, juga dapat menjadi sumber data sekunder yang berharga. Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat memperkaya analisis

mereka dan menempatkan temuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan lebih mapan secara akademis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Selama riset, selain memilih desain yang akurat, penting pula untuk menentukan sistem serta instrumen pengumpulan data yang relevan. Penggunaan sistem operasional serta instrumen pengumpulan data yang faktual sangat diperlukan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian yang mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila menggunakan jenis observasi partisipatif. Metode observasi partisipatif melibatkan peneliti yang secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang pasif, tetapi juga ikut serta langsung dalam kegiatan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti guru dan siswa, dan mengalami situasi yang sama dengan mereka. Misalnya, jika peneliti ingin memahami bagaimana guru PAI mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler yang diorganisir untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, seperti kegiatan gotong royong atau diskusi kelompok tentang kebhinnekaan. Dengan berperan sebagai peserta, peneliti dapat mengamati perilaku, sikap, dan respons siswa serta guru secara lebih mendalam. Keterlibatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merasakan pengalaman emosional dan sosial yang dihadapi oleh subjek penelitian, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Namun, penting bagi peneliti untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas, agar tidak mempengaruhi perilaku subjek secara signifikan.

Dengan menggunakan jenis observasi ini, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih holistik mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam pengalaman nyata para subjek penelitian, merasakan langsung nuansa dan konteks sosial yang mempengaruhi

proses pendidikan. Dengan jenis penelitian tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan bervariasi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dalam lingkungan pendidikan dan bagaimana guru PAI berkontribusi dalam proses tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Metode ini biasanya diterapkan ketika peneliti ingin menggali pemahaman lebih dalam mengenai hal-hal tertentu dari responden dan melibatkan jumlah responden yang terbatas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jalannya informasi dalam wawancara meliputi pewawancara, responden, panduan wawancara, serta kondisi di saat wawancara dilakukan.

Wawancara, yang juga dikenal sebagai teknik interview, merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tanya jawab yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi isu secara lebih terbuka, dengan meminta pandangan dan ide dari responden yang diwawancarai.

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti tetap mengikuti pedoman wawancara, tetapi memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengatur alur serta suasana wawancara. Demikian pula, subjek diwawancarai diberikan kebebasan untuk menyampaikan jawaban apa pun, asalkan tetap relevan dengan konteks pembicaraan mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024.

Data yang diperoleh dari wawancara ini akan mencakup berbagai aspek, seperti kebijakan pendidikan, metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pandangan siswa terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Semua informasi dari wawancara akan direkam dan ditranskripsikan secara sistematis. Transkrip ini merupakan catatan tertulis dari seluruh percakapan yang

berlangsung selama wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam. Analisis akan dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data diidentifikasi beralaskan poin-poin yang relevan atas intensi riset, bagai peran guru PAI, strategi pengajaran, penerapan nilai-nilai Pancasila, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan cara ini, peneliti dapat mengekstrak informasi penting dan menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan untuk memahami peran guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Pengkaji akumulasi data yang dilakukan pakai aturan mewujudkan diskusi dengan aspek terkait yang terdiri:

- a. Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo sebagai informan pendukung tentang gambaran umum terkait sekolah, serta kebijakan kurikulum yang digunakan.
- b. Guru mata Pelajaran PAI, sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait deskripsi mata pelajaran, alur pelajaran serta metode evaluasi dan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses mengajar.
- c. Siswa aktif SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai informan utama untuk mengetahui proses pembentukan karakter yang dilakukan selama proses pembelajaran PAI dalam menerapkan Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi memiliki peran yang signifikan sebagai pelengkap dan pendukung untuk metode observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup pengumpulan data yang meliputi pencatatan informasi yang telah ada sebelumnya, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental. Tujuan utama dari dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis dokumen serta data yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga dapat mendukung dan memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Dengan cara ini, dokumentasi berperan dalam

meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang diperoleh melalui metode lainnya².

Dokumentasi dapat meliputi berbagai bentuk, seperti catatan resmi, laporan, arsip, buku, artikel, dan bahan lain yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, dalam penelitian yang mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan profil pelajar Pancasila, dokumentasi dapat mencakup kebijakan sekolah, kurikulum diterapkan, materi ajar, dan laporan kegiatan yang terkait. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan yang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber pendukung yang melengkapi informasi dasar dari observasi dan wawancara. Data dokumenter ini sering digunakan untuk memverifikasi dan membandingkan hasil dari kedua metode tersebut, sehingga memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh. Dengan menganalisis dokumen yang relevan, peneliti dapat mengonfirmasi fakta, meneliti perubahan dalam kebijakan atau praktik, serta mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Sebagai contoh, dalam penelitian ini, jika observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode tertentu dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila, dokumentasi seperti kurikulum dan laporan kegiatan dapat dimanfaatkan untuk memverifikasi kesesuaian metode tersebut dengan kebijakan sekolah dan rencana implementasi yang ada. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya melengkapi data dari observasi dan wawancara, tetapi juga meningkatkan kualitas dan akurasi informasi.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengurangan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model analisis ini terdiri dari tiga langkah pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti perlu

² Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

aktif dalam setiap tahap, serta melakukan revisi secara berulang antara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) sepanjang penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari sebelum terjun ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah semua kegiatan lapangan selesai. Namun, dalam penelitian kualitatif, penekanan analisis data terutama dilakukan selama fase pengumpulan data di lapangan. Data dianalisis melalui beberapa langkah yang didasarkan pada teori Miles, Huberman, dan Saldana mengemukakan tiga tahap dalam analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses kondensasi data melibatkan pemilihan, pengurangan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Tahapan-tahapan ini akan dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan teori yang relevan.

Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mencakup seluruh elemen dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Dalam analisis penelitian yang dilaksanakan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing metode ini menyajikan jenis informasi yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain.

Wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menyediakan data yang mendalam tentang kebijakan pendidikan, praktik pengajaran, dan pengalaman siswa terkait penerapan profil pelajar Pancasila. Observasi langsung di kelas dan kegiatan sekolah memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dokumentasi, termasuk kurikulum, laporan kegiatan, dan materi ajar, memberikan konteks tambahan dan bukti dokumenter yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Selanjutnya, kondensasi data melibatkan proses menyeleksi informasi yang relevan dari catatan lapangan dan transkrip wawancara, menyederhanakan informasi yang kompleks, serta mengabstrakkan dan mentransformasikan data menjadi format yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Proses ini bertujuan untuk mengurangi volume data yang sangat besar menjadi informasi yang lebih ringkas dan fokus, tanpa menghilangkan esensi dari temuan penelitian. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memfilter dan merangkum informasi dari berbagai sumber seperti wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan kebijakan sekolah, wawancara dengan guru PAI yang memberikan wawasan tentang metode pengajaran, dan observasi di kelas yang mencatat penerapan nilai-nilai Pancasila untuk menghasilkan tema-tema utama dan pola-pola yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat menyajikan temuan yang lebih jelas dan berarti, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

2. Penyajian Data

Tindakan berikutnya selepas penyusutan data adalah penyampaian data, yang sanggup dilakukan atas mewujudkan ringkasan, denah, koneksi menyertai bagian, flowchart, serta lain-lain. Analitis model data ini, penyajian data yang paling umum digunakan yakni dalam bentuk naratif. Penyampaian data ini bertujuan demi memudahkan pemahaman mengenai apapun yang berjalan dan merancang langkah berikut berlandaskan pemahaman tersebut. Tujuan utama dari penyajian data adalah menjelaskan secara jelas dan efektif temuan yang telah diperoleh serta bagaimana temuan tersebut berkaitan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Penyajian data yang baik akan meningkatkan pemahaman tentang topik yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, beberapa poin penting dapat diambil dari hasil penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, yang akan disajikan seraya menyertakan hasil wawancara yang menduga direduksi dan didukung dengan kutipan data yang relevan, sehingga menghasilkan laporan yang sistematis.

Dalam model analisis data kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan melalui teks naratif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan temuan penelitian secara mendetail. Selain teks naratif, penyajian data juga dapat mencakup ringkasan kecil, rancangan, ikatan menyampaikan bagian, serta flowchart

untuk memvisualisasikan data serta pola-pola yang muncul. Metode penyajian ini memudahkan pemahaman mengenai hasil penelitian dan bagaimana informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi saling berhubungan.

Dalam konteks penelitian di Ma'arif 5 Ponorogo, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara yang telah direduksi, menyertakan kutipan-kutipan yang relevan, dan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan tujuan serta pertanyaan penelitian. Peneliti akan menyajikan data dalam narasi yang sistematis, menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, serta bagaimana kebijakan sekolah dan metode pengajaran memengaruhi pembentukan karakter siswa. Penyajian data yang baik tidak hanya memudahkan pemahaman tentang hasil penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan wawasan yang diperoleh. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih terstruktur dan bermakna, memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merangkum hasil penelitian secara ringkas. Kesimpulan ini mencakup temuan utama yang diidentifikasi melalui analisis data, seperti hubungan kausal atau interaktif, serta teori atau hipotesis yang muncul dari data. Selain itu, kesimpulan juga mempertimbangkan implikasi dari temuan tersebut, memberikan wawasan tentang bagaimana hasil penelitian dapat mempengaruhi pemahaman atau praktik di lapangan.

Selain menyimpulkan temuan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga seringkali mencakup saran atau rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian. Rekomendasi ini bisa berupa langkah-langkah yang disarankan untuk penelitian lebih lanjut, perbaikan dalam praktik atau kebijakan, atau perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya memberikan ringkasan dari hasil penelitian, tetapi juga menawarkan panduan praktis dan teoritis untuk langkah-langkah selanjutnya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

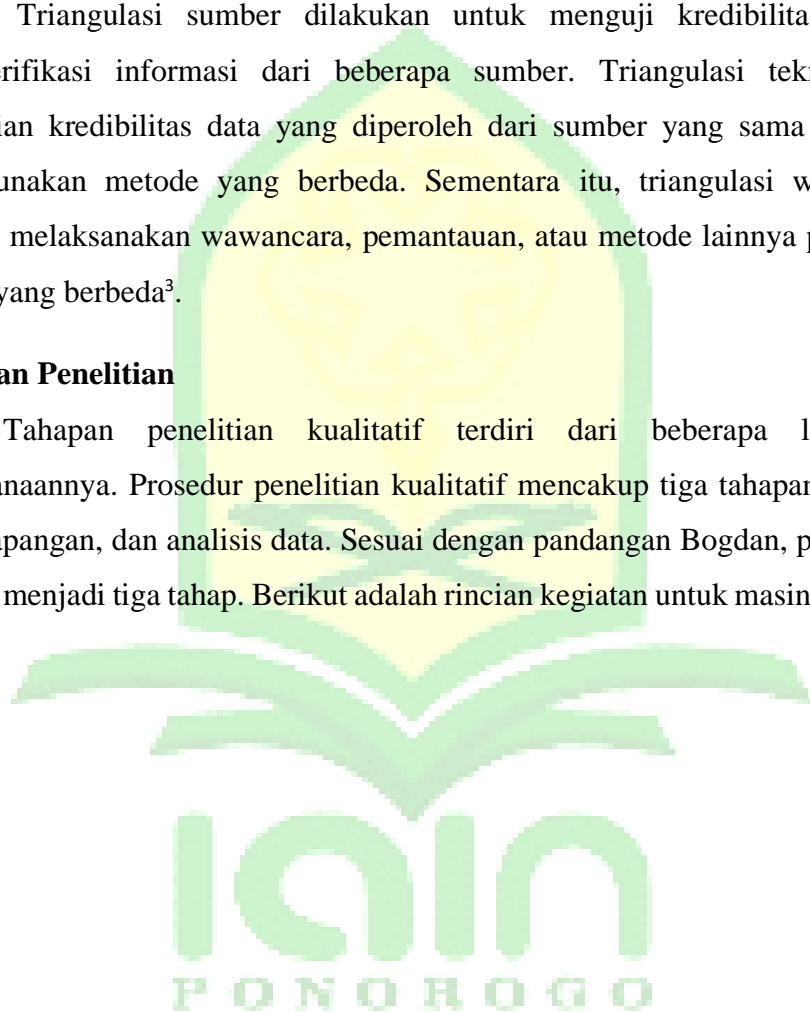
Agar terhindar dari kesalahan atau ketidakakuratan dalam data yang telah dikumpulkan, penting untuk melakukan verifikasi keabsahan data. Proses verifikasi ini didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan menggunakan teknik

triangulasi, ketekunan dalam pengamatan, dan konsultasi dengan rekan sejawat. Triangulasi adalah metode yang diterapkan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi dengan rekan sejawat.

Triangulasi dalam verifikasi kredibilitas bertujuan untuk memvalidasi data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari beberapa sumber. Triangulasi teknik melibatkan pengujian kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan menggunakan metode yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melaksanakan wawancara, pemantauan, atau metode lainnya pada situasi dan waktu yang berbeda³.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Prosedur penelitian kualitatif mencakup tiga tahapan: pra lapangan, kerja lapangan, dan analisis data. Sesuai dengan pandangan Bogdan, prosedur ini juga terbagi menjadi tiga tahap. Berikut adalah rincian kegiatan untuk masing-masing tahap:



³ *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Jogiyanto Hartono M., M.B.A., Ph., D., Prof, 2018.

1. Tahap Pra Lapangan

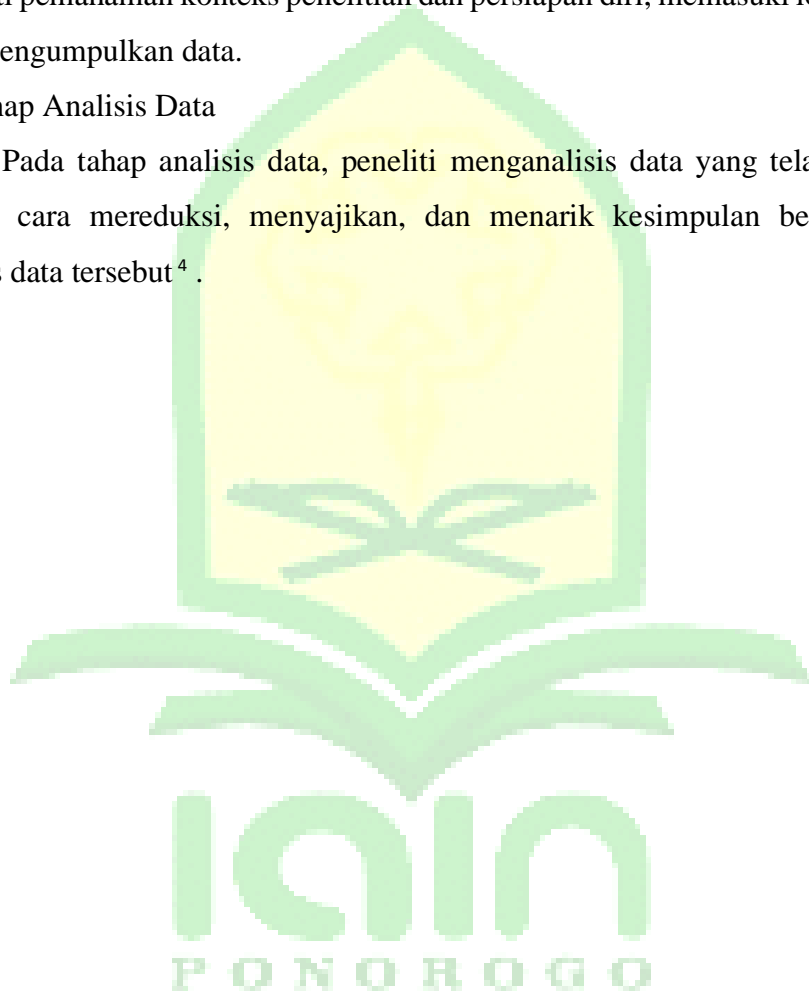
Pada tahap persiapan sebelum memulai penelitian di lapangan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyusunan rencana penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, penilaian dan eksplorasi lokasi, pemilihan dan penggunaan informan, serta persiapan perlengkapan yang diperlukan.

2. Tahap Kerja Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan dalam penelitian, kegiatan yang dilakukan meliputi pemahaman konteks penelitian dan persiapan diri, memasuki lokasi penelitian, serta mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut⁴.



⁴ *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data.*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl.Seloaji Nomor 25, Ngrupit, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. NPSN dari sekolah ini adalah 20510112. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 18 Juli 1983 dengan nomor 130/204.2.1/T4.84/P. SMP Ma'arif 5 Ponorogo beralamat di Jl.Seloaji Nomor 25, Ngrupit, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63492. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu.

Visi sekolah adalah “ Tewujudkan Peserta Didik Berprestasi, Terampil dan Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa”

Indikator Visi :

1. Terlaksananya pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi.
3. Terlaksananya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan.
4. Tumbuhnya karakter mandiri berjiwa kewirausahaan.
5. Terwujudnya pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila.

Misi sekolah adalah :

1. Melaksanakan pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi.
3. Melaksanakan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan.
4. Menumbuhkan karakter mandiri berjiwa kewirausahaan.
5. Mewujudkan pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila

Tujuan Sekolah:

Pada tahun pelajaran 2023/2024 peserta didik dapat :

1. Terlaksananya pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME melalui kegiatan 5S (Senyum, salam, sapa, dan sopan santun) , kegiatan jamaah sholat dhuha & dhuhur, membaca tahlil dan yasin, dan Tahfidz juz 30.
2. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan merdeka belajar.
3. Terlaksananya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan dengan kegiatan piket kebersihan kelas, jum'at bersih dan penghijauan.
4. Tumbuhnya karakter mandiri berjiwa kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran lifeskill P5.
5. Terwujudnya pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh pada perilaku moral karakter peserta didik berdasarkan temuan mengatakan bahwa Negara Indonesia memiliki berbagai macam persoalan disebabkan oleh kuatnya arus globalisasi yang semakin menambah kerumitan di negara ini. Saat ini Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral dan permasalahan bangsa seperti korupsi, kekerasan konflik dan penistaan agama yang sangat menonjol. Semua permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia berujung pada rendahnya 53 kualitas sumber daya manusia (SDM). Segala permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia antara lain disebabkan oleh (1) nilai-nilai Pancasila tidak dilaksanakan dengan baik sehingga menimbulkan perpecahan, (2) transformasi nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) berbangsa dan bernegara, nilai-nilai budaya, melemahnya kesadaran dan (4) melemahnya kemandirian bangsa.

Dalam rangka memberikan penguatan terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila sekolah memiliki Upaya strategi dalam pelaksanaannya. Pada hasil wawancara di SMP

Ma'arif 5 Ponorogo peneliti melibatkan Guru PAI selaku narasumber yang dituju. Penguatan ini dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin siswa sebagaimana sekolah sebagai monitoring peserta didik dalam setiap Tindakan yang dilakukan. Banyaknya pengaruh buruk di media social pada peserta didik sebagai bentuk perhatian bagi guru untuk melihat sejauh mana peserta didik bisa menanamkan karakter disiplin mereka dengan baik atau tidak karena akan berpengaruh terhadap penanaman karakter disiplin mereka di sekolah maupun dilingkungan Masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dari guru PAI disekolah peneliti mengkaji terkait beberapa indikator pertanyaan untuk mengetahui Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan penerapan karakter disiplin siswa disekolah.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Mata Pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa-siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo . Mata kuliah ini lebih menekankan pada pelajaran keagamaan serta cara menerapkan kedalam lingkungan dan di kehidupan sehari-hari. Tujuan adanya mata pelajaran ini tidak lain adalah agar para siswa bisa lebih menguasai pembelajaran PAI jika dikaitkan dengan Profil pelajar pancasila dalam konteks pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga pendidik yang mampu menghadapi tantangan zaman modern serta memperluas wawasan tentang implementasi proyek Profil pelajar pancasila

Bahwa di Ma'arif 5 Ponorogo seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , sebagai berikut :

“(PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, serta pembinaan ekstrakurikuler keagamaan yang mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Mereka juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong siswa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti

toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air, sambil menjadi teladan dalam sikap disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab¹”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“(PAI) berperan dalam membentuk karakter siswa melalui contoh perilaku baik dalam interaksi sehari-hari. Mereka menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, serta membantu siswa memahami etika pergaulan. Dengan sikap proaktif, guru PAI memberikan contoh langsung dalam berinteraksi sopan dan hormat, baik di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian agama dan kegiatan sosial. Melalui aktivitas gotong royong, siswa diajarkan bekerja sama dan berinteraksi dengan masyarakat secara sopan dan menghargai perbedaan²”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan aspek penting yang diimplementasikan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sejalan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Kedisiplinan diajarkan bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengamalan nilai-nilai agama dan Pancasila. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sentral dalam menanamkan disiplin kepada siswa, baik melalui contoh langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun melalui pengajaran di kelas. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap yang mencerminkan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan aturan yang berlaku.

Melalui observasi, terlihat bahwa guru PAI menanamkan kedisiplinan mulai dari hal-hal kecil, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan ibadah, hadir di kelas tepat waktu, hingga menjalankan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, misalnya, menjadi sarana untuk melatih siswa agar terbiasa dengan ketepatan waktu dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama. Tidak hanya itu, guru PAI juga memberikan pengawasan yang konsisten terhadap perilaku siswa, seperti menjaga ketertiban di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan, serta mengikuti aturan sekolah dengan baik.

¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

Selain melalui aktivitas keagamaan, kedisiplinan juga diterapkan dalam kegiatan-kegiatan non-formal yang melibatkan interaksi sosial, seperti gotong royong dan partisipasi dalam acara-acara sekolah. Guru PAI memberikan contoh bagaimana disiplin bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi juga menyadari tanggung jawab sosial yang dimiliki setiap individu. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas dan peran yang mereka emban. Ini menjadi bagian dari upaya untuk menanamkan disiplin sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi nilai kedisiplinan di sekolah ini sangat erat kaitannya dengan peran guru PAI. Mereka berfungsi sebagai teladan, motivator, sekaligus pengawas yang memastikan siswa dapat menginternalisasi disiplin sebagai bagian dari sikap hidup mereka. Kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah ini bukan hanya untuk tujuan jangka pendek, seperti keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, dengan kedisiplinan yang kuat, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap-sikap positif tersebut di lingkungan luar sekolah.

Meskipun setiap guru di sekolah memiliki pendekatan dan metode pengajaran yang berbeda, tujuan utama dari implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap sama, yaitu membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Salah satu guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menyatakan bahwa fokus utama adalah penguatan aspek-aspek penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Dalam konteks pendidikan karakter, kedisiplinan tidak hanya berarti kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial yang lebih luas. Melalui berbagai kegiatan yang menginternalisasi nilai-nilai ini, guru PAI berusaha menanamkan sikap disiplin kepada siswa, mulai dari hal-hal kecil seperti hadir tepat waktu di kelas dan dalam kegiatan ibadah, hingga hal-hal yang lebih besar seperti melaksanakan tugas akademik dan sosial dengan penuh tanggung jawab.

Guru PAI di sekolah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menyadari bahwa kedisiplinan adalah

elemen penting dalam meraih kesuksesan, baik di akademik maupun dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab, yang merupakan salah satu nilai utama Pancasila, diajarkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang mendorong partisipasi aktif mereka. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, siswa dilatih untuk memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab atas peran yang mereka jalani dalam kelompok. Demikian juga, integritas diajarkan melalui perilaku sehari-hari, seperti berlaku jujur, adil, dan menghormati hak-hak orang lain ³.

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Setiap kegiatan yang melibatkan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk membantu mereka memahami bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki pentingnya tidak hanya dalam konteks kebangsaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, bertanggung jawab, dan integritas tinggi sesuai dengan semangat Pancasila. Melalui proses pembelajaran yang komprehensif ini, siswa akan memiliki pondasi karakter yang kokoh, siap menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, narasumber yang merupakan guru PAI menjelaskan tujuan dari penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PAI, yaitu untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai berikut :

“Tujuannya adalah membentuk siswa berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Guru PAI mengintegrasikan enam indikator utama—beriman, bertakwa, bergotong royong, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—melalui

³ Nurfuadi, “Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru,” 2014, 1.

kegiatan seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan diskusi di kelas. Siswa juga dilatih berpikir kritis dan kreatif melalui proyek seperti membuat poster keagamaan dan menulis artikel tentang kedisiplinan, memastikan perkembangan mereka dalam aspek agama, sosial, dan kemampuan berpikir⁴”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5

Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Tujuan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan sopan santun. Guru PAI berperan sebagai motivator, mendorong siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama kedisiplinan. Melalui proyek kelompok dan pembiasaan mengikuti aturan sekolah, siswa dilatih bekerja sama, mengelola waktu, dan bertanggung jawab. Hasilnya, siswa diharapkan menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat⁵”.

Dari kedua hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Tujuan utama dari penerapan ini adalah untuk memastikan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai Pancasila, siswa diajarkan untuk bersikap sopan santun, menghormati orang tua, guru, dan sesama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan karakter ini dianggap sebagai dasar utama yang akan mempengaruhi interaksi siswa di masyarakat di masa depan.

PAI sebagai pendorong dalam proses pembentukan karakter siswa sangatlah krusial. Guru secara aktif membimbing siswa melalui berbagai pendekatan, baik melalui contoh perilaku sehari-hari, diskusi dalam kelas, hingga

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

pengelolaan proyek-proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi agama, tetapi juga teladan yang menunjukkan bagaimana disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan nyata. Pengelolaan proyek-proyek ini, yang melibatkan partisipasi aktif siswa, mengajarkan mereka tentang pentingnya disiplin dalam pengelolaan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk sikap disiplin yang lebih mendalam⁶.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya efektif dalam menanamkan pemahaman agama, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif, guru PAI mampu menanamkan disiplin sebagai bagian penting dari karakter pelajar yang diharapkan akan terus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Tujuan akhir dari proses ini adalah menciptakan siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang mulia, siap menghadapi tantangan, dan berkontribusi positif dalam membangun kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berikut ini hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI mengenai hambatan yang terjadi pada guru dalam proses pembelajaran PAI dengan pengimplementasian Profil pelajar pancasila

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , sebagai berikut :

“Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah menghadapi kendala utama berupa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti infrastruktur digital yang belum memadai, akses internet terbatas, serta fasilitas ruang kelas dan laboratorium PAI yang kurang mendukung. Hambatan ini menghalangi penggunaan teknologi dan metode pembelajaran interaktif serta berbasis

⁶ Nurfuadi, “Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru.”

proyek. Selain itu, perpustakaan yang kurang lengkap membatasi akses siswa terhadap bahan bacaan yang relevan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk memperbaiki fasilitas dan sumber belajar, guna memastikan implementasi Profil Pelajar Pancasila berjalan optimal⁷”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menghadapi beberapa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa, yang memaksa guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa dapat memahami materi. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru sulit memberikan perhatian individual, sehingga implementasi nilai-nilai Pancasila kurang optimal. Selain itu, keterbatasan sarana seperti ruang kelas, alat bantu, dan sumber belajar membatasi penerapan metode pembelajaran interaktif dan berbasis proyek. Keterbatasan fasilitas ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dan penyerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa. Peningkatan fasilitas dan metode pengajaran lebih variatif diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut⁸”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah hambatan yang menyebabkan penerapannya kurang optimal. Salah satu kendala utama yang diungkapkan adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hambatan ini mencakup keterbatasan akses internet yang belum maksimal akibat infrastruktur digital yang belum memadai, sehingga menghambat penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran. Selain itu, ruang kelas yang tidak memadai dan kurangnya fasilitas khusus seperti laboratorium PAI serta perpustakaan yang minim buku pelajaran dan sumber belajar lainnya juga menjadi penghalang signifikan. Kondisi ini membuat siswa kesulitan mendapatkan akses ke materi pembelajaran yang relevan dan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

menghambat upaya guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan inovatif yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Selain masalah infrastruktur, perbedaan tingkat pencapaian di antara siswa juga menjadi tantangan bagi guru. Mereka perlu memberikan perhatian individual yang lebih mendalam untuk memastikan semua siswa dapat memahami dan menyerap materi dengan baik. Pendekatan yang sabar dan ketelitian yang tinggi diperlukan untuk menangani perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Namun, hal ini sering sulit dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas. Akibatnya, meskipun ada upaya dari guru dan sekolah untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila, hambatan-hambatan ini mengurangi kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk memastikan implementasi yang efektif dan optimal, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, sangat diperlukan.

Peningkatan fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi kendala-kendala ini dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, perbedaan kemampuan belajar di antara siswa juga menjadi tantangan utama. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, terutama dalam menyerap nilai-nilai Pancasila yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah siswa membuat proses pembelajaran sulit dilakukan secara optimal dan personal.

Salah satu contohnya adalah kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan shalat berjamaah di sekolah. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga untuk mengajarkan siswa pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Dalam kegiatan ini, siswa bergiliran bertugas mengatur perlengkapan shalat dan menjaga kebersihan tempat ibadah. Selain itu, guru PAI juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti

asuhan atau bakti sosial di sekitar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa sikap empati, toleransi, dan kerja sama, yang merupakan nilai-nilai inti dari Pancasila. Di dalam kelas, guru PAI mengajak siswa untuk berdiskusi tentang kasus-kasus nyata yang memerlukan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti cara menghadapi perbedaan pendapat dengan baik dan bijaksana. Meskipun terdapat kendala infrastruktur, guru tetap berupaya mencari cara agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI dan penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi kurang optimal. Meskipun guru telah berupaya keras untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran, keterbatasan sarana dan waktu yang tersedia untuk memberikan perhatian individual kepada siswa mengakibatkan hasil yang belum maksimal. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dari pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, sangat dibutuhkan untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik dan meningkatkan variasi metode pengajaran yang interaktif dan inovatif. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan dukungan pembelajaran yang lebih kuat, diharapkan implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat berlangsung lebih efektif, sehingga siswa benar-benar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Dalam proses pembelajaran, pasti ada berbagai hambatan yang dihadapi. Berikut adalah upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI berkaitan dengan usaha guru dalam mengatasi tantangan pada pembelajaran PAI dengan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Ibu Ervina, selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah melaksanakan berbagai kegiatan,

seperti diskusi kelompok rutin tentang nilai-nilai Pancasila, misalnya toleransi dan gotong royong, dengan pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi. Program pembiasaan seperti shalat dhuha bersama dan bimbingan dengan guru BK membantu siswa menghadapi tantangan pribadi dan akademis. Selain itu, proyek lintas kurikulum melibatkan kerja sama antar-guru, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan klub kebersihan diawasi untuk memastikan siswa terlibat dalam aktivitas positif. Langkah-langkah ini mendukung perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai Pancasila⁹ “.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“SMP Ma'arif 5 Ponorogo mengatasi hambatan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok rutin tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, di mana guru PAI bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah melibatkan siswa dalam gotong royong dan tanggung jawab sosial. Guru juga menggunakan metode pembelajaran variatif, seperti menampilkan video pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih menarik. Setelah kegiatan, siswa diajak untuk refleksi pribadi, mendorong mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna¹⁰”.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , terlihat bahwa dalam upaya mengatasi hambatan yang dihadapi dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, terdapat sejumlah langkah alternatif yang diambil oleh para guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan sarana dan prasarana, para guru berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada. Misalnya, penggunaan ruang kelas diatur sedemikian rupa untuk mendukung diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia, seperti papan tulis, proyektor, dan berbagai bahan ajar, dimanfaatkan secara

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

optimal untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Langkah kedua yang diambil adalah pelaksanaan program pembiasaan dan pendampingan dengan dukungan guru bimbingan konseling (BK). Melalui sesi bimbingan, siswa diberikan perhatian khusus yang tidak hanya membantu mereka dalam aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan karakter mereka. Dengan keterlibatan aktif guru BK dalam kegiatan kelas, siswa dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Lebih lanjut, para guru melakukan upaya kolaborasi dan koordinasi dengan pengajar mata pelajaran lain untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam berbagai pelajaran. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memahami penerapannya dalam pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Integrasi ini membantu siswa menyadari relevansi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya untuk menetapkan batasan yang jelas terhadap pergaulan dan kenakalan remaja juga diterapkan. Pengawasan ketat terhadap aktivitas siswa, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun interaksi sosial, diharapkan dapat membantu mereka lebih fokus dan efisien dalam menjalani aktivitas sehari-hari, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Melalui serangkaian langkah tersebut, diharapkan hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat diatasi secara efektif. Upaya yang dilakukan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berkembang dengan baik baik dalam aspek akademis maupun karakter, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam hal kedisiplinan dan tanggung

jawab. Mereka menerapkan berbagai strategi pendidikan, seperti memberikan contoh perilaku disiplin dan mengadakan diskusi tentang nilai-nilai Pancasila secara rutin. Keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, seperti pengorganisasian acara kebersihan lingkungan sekolah, memberikan pengalaman praktis yang mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Dari hasil observasi, tampak bahwa guru juga berusaha mengadopsi teknologi sederhana, seperti penggunaan video pembelajaran di layar proyektor, untuk menarik perhatian siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan pendekatan yang beragam ini, diharapkan semua hambatan yang ada dapat diatasi dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan upaya yang konsisten dan komitmen dari seluruh pihak, implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Peningkatan fasilitas dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif menjadi kebutuhan mendesak untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif bagi seluruh siswa. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan ke depan SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi generasi mendatang.

Berikut ini hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI terkait hasil belajar peserta didik setelah menerapkan Profil pelajar pancasila.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , sebagai berikut :

“Setelah penerapan Profil Pelajar Pancasila, SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah melaksanakan kegiatan yang berdampak positif bagi siswa. Contohnya, program "Kelas Inspirasi" mengajak siswa berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan rasa percaya diri dan

menginspirasi teman-teman mereka. "Hari Gotong Royong" rutin diadakan, melibatkan siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah, memperkuat nilai gotong royong. Selain itu, lomba kreativitas sosial mendorong siswa merancang proyek bermanfaat bagi masyarakat, mengasah kemampuan organisasi dan kepemimpinan. Kegiatan ini membantu siswa berkembang secara akademis dan karakter, serta berkontribusi positif di lingkungan¹¹".

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

"Setelah penerapan Profil Pelajar Pancasila, SMP Ma'arif 5 Ponorogo melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendukung perkembangan siswa dalam prestasi akademis, kreativitas, dan etika. Salah satunya adalah "Diskusi Interaktif" mingguan, di mana siswa berdiskusi dalam kelompok kecil tentang nilai-nilai Pancasila, mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Kegiatan "Kebersihan Lingkungan" dilakukan setiap akhir pekan, mengajarkan siswa tentang gotong royong dan tanggung jawab sosial saat membersihkan area sekolah. Sekolah juga menerapkan "Jadwal Disiplin" untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti waktu masuk kelas dan kegiatan. Semua kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang cerdas, beretika, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang produktif di SMP Ma'arif 5 Ponorogo¹²".

Hasil wawancara dengan narasumber di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Setelah implementasi, terlihat perubahan yang jelas dalam sikap dan motivasi siswa. Banyak siswa yang sebelumnya kurang antusias dalam mengikuti pelajaran kini menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan berani mengajukan pertanyaan. Penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong, telah membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut tetapi juga menginternalisasinya ke dalam tindakan sehari-hari mereka.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

¹² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

Perubahan ini terlihat dari peningkatan tanggung jawab siswa, di mana mereka mulai menyelesaikan tugas tepat waktu dan saling membantu dalam kelompok belajar. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang harus dipegang, siswa merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan pelajaran dengan contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memudahkan siswa untuk memahami relevansi materi yang diajarkan.

Dampak positif juga tercermin dalam aspek kreativitas dan penghargaan terhadap waktu. Siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelas, seperti diskusi dan proyek kelompok. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Di luar kelas, siswa menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dengan menjaga sopan santun dalam interaksi dengan guru dan teman-teman, seperti mengedepankan tata krama, saling menyapa, dan berjabat tangan ketika bertemu.

Pengamatan lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa semakin aktif dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong, baik di dalam kelas maupun di area umum, memperkuat rasa kepedulian terhadap lingkungan serta meningkatkan rasa kebersamaan dan kerjasama di antara mereka. Selain itu, siswa menunjukkan penghargaan terhadap waktu yang lebih baik, yang tercermin dari disiplin mereka dalam mengikuti jadwal pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, penerapan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik, serta siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar

yang produktif, mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi¹³

Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI.

Berikut ini hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI terkait kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai berikut :

“Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah sangat penting. Komunikasi terbuka memungkinkan identifikasi masalah dan solusi yang lebih cepat. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan komunikasi efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi interaktif. Kolaborasi dengan orang tua juga membantu memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai disiplin. Hasilnya, siswa lebih sadar tanggung jawab dan menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Pancasila¹⁴”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

”Untuk mengatasi permasalahan siswa yang lambat dalam menerima materi, guru dapat menerapkan beberapa strategi efektif. Pertama, guru perlu bersabar dan telaten, memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran. Kedua, guru dapat memberikan bimbingan khusus dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda, seperti penjelasan tambahan atau alat bantu belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hasil observasi

¹³ Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, siswa yang sebelumnya kesulitan mulai menunjukkan kemajuan signifikan, lebih aktif bertanya, dan merasa didukung. Lingkungan belajar yang positif ini tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendukung perkembangan akademis secara keseluruhan¹⁵”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dan strategi pengajaran yang efektif oleh guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademis siswa. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa yang sebelumnya kurang antusias dalam mengikuti pelajaran kini menunjukkan semangat yang lebih tinggi, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan berani mengajukan pertanyaan, yang mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Selain itu, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa yang lambat dalam memahami materi, guru menerapkan pendekatan yang sabar dan memberikan perhatian khusus. Strategi ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan alat bantu belajar yang relevan, sehingga siswa merasa didukung dan diperhatikan. Dalam suasana ini, siswa yang biasanya mengalami kesulitan dapat lebih memahami materi setelah menerima penjelasan tambahan dan contoh konkret. Perhatian ekstra dari guru membuat siswa merasa lebih dihargai, mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya dan berpartisipasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Lingkungan yang dibentuk melalui pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang lambat dalam memahami materi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan rasa percaya diri mereka. Kombinasi penerapan nilai-nilai Pancasila dan metode pengajaran yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis,

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga memperkuat proses pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang produktif dan inklusif dapat tercipta, memungkinkan siswa menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi.

Berikut ini hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI terkait perilaku yang sebaiknya dilakukan pelajar dalam rangka pengimplementasian nilai-nilai Profil pelajar pancasila.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , sebagai berikut :

Pelajar Pancasila diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku mulia:¹⁶

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- b) Mandiri;
- c) Bergotong-royong;
- d) Berkebhinekaan global;
- e) Bernalar kritis;
- f) Kreatif.

”Pelajar Pancasila diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku mulia dengan karakteristik seperti iman, kemandirian, semangat gotong-royong, penghargaan terhadap keberagaman global, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Hasil observasi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan, aktif dalam kegiatan gotong-royong, serta menampilkan kreativitas dan pemikiran kritis.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

Lingkungan pembelajaran di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai pelajar Pancasila, sehingga siswa dapat menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia, serta siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Setelah proses pembelajaran, guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memberikan motivasi, pengarahan, dan teladan sikap sopan santun kepada siswa. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila diajarkan secara konsisten, dengan harapan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah. Hasil wawancara menunjukkan banyak siswa mengalami perubahan perilaku positif, seperti menghargai teman dan guru, aktif dalam gotong royong, serta lebih disiplin. Siswa merasa bangga berperilaku sopan dan jujur, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial. Pengamatan menunjukkan siswa menjadi lebih responsif, saling membantu, dan bekerja sama. Perubahan positif ini diharapkan membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter baik, siap berkontribusi positif bagi masyarakat¹⁷”.

Hasil observasi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menunjukkan dampak yang sangat positif dari penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila pada perilaku siswa. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi mereka telah berhasil menginternalisasinya dalam tindakan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, bergotong-royong, serta memiliki jiwa kebhinekaan global telah menjadi bagian integral dari sikap dan perilaku mereka. Siswa menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang merupakan wujud dari nilai kebhinekaan global, serta terlibat aktif dalam kegiatan gotong-royong, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sosial. Mereka juga menunjukkan sikap kreatif dan kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas kelas, sekaligus berani menyampaikan pendapat serta berkontribusi dalam diskusi-diskusi kelompok.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

Guru, yang konsisten memberikan motivasi dan pengarahan, juga telah berhasil menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun dan tanggung jawab, sehingga siswa lebih disiplin dan berkomitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Selain itu, mereka mulai memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas, yang tidak hanya dipraktikkan di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa menunjukkan adanya perkembangan karakter yang positif, dengan mereka menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sosialnya dan saling membantu satu sama lain. Siswa merasa bangga ketika bisa berperilaku sopan, berkata jujur, dan berkontribusi dalam kegiatan gotong royong atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo tidak hanya meningkatkan prestasi akademis siswa, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berikut wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI terkait cara mengukur ketercapaian pengimplementasian Profil pelajar pancasila pada siswa didalam kelas.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai berikut :

“Projek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menggunakan rapor khusus untuk memantau perkembangan siswa dalam kompetensi dan karakter. Rapor ini menggambarkan sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui penilaian perilaku dan pencapaian di dalam dan luar kelas. Aspek yang dinilai mencakup bernalar kritis, kreativitas, kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Penilaian berkelanjutan meningkatkan motivasi siswa dan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial. Rapor ini membantu guru, siswa, dan orang tua dalam melihat perkembangan siswa secara holistik dan berkelanjutan¹⁸”.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, evaluasi hasil belajar siswa dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah dan luar sekolah, serta bukan hanya soal tertulis. Metode ini bertujuan untuk menilai penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong dan kedisiplinan. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan, serta aktif dalam kegiatan akademis dan sosial. Siswa juga saling membantu, menciptakan hubungan baik, dan menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam interaksi sehari-hari, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif di masyarakat¹⁹”.

Dari wawancara yang dilakukan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan secara sistematis dan efektif melalui berbagai mekanisme penilaian, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI dan kepala sekolah secara aktif menggunakan metode penilaian yang holistik untuk mengukur ketercapaian siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Salah satu alat penting yang digunakan adalah rapor khusus untuk proyek Profil Pelajar Pancasila, yang tidak hanya mencatat prestasi akademik tetapi juga menilai perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Rapor ini memberikan gambaran jelas tentang sejauh mana siswa mampu mengembangkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas.

Dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, guru dapat menilai sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami perubahan positif, menjadi lebih dewasa dalam berpikir, mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Siswa juga semakin aktif dalam kegiatan sosial dan gotong royong, baik dalam konteks akademik maupun

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

kegiatan ekstrakurikuler, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya berkolaborasi dan saling menghargai.

Sikap tolong-menolong yang ditunjukkan oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah, mencerminkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Harapan siswa untuk terus dikelilingi oleh orang-orang baik menjadi dorongan bagi mereka untuk selalu berperilaku positif, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya terjadi secara formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah berhasil membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, sesuai dengan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat, melalui penerapan Profil pelajar pancasila bisa membantu peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai karakter disiplin yang mereka terapkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di dalam sekolah setiap proses pembelajaran di semua mata pelajaran belum tentu bisa menerapkan profil pelajar Pancasila, oleh karena itu pada pembelajaran PAI ini guru dituntut berhasil membentuk karakter disiplin siswa di dalam kelas maupun luar kelas agar siswa tersebut bisa melatih berbuat baik dengan semua orang dan tentunya perilaku baiknya nanti akan diterapkan sampai mereka tua nanti, pentingnya menerapkan Profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PAI yaitu

Berikut adalah hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI mengenai pentingnya penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seperti yang telah dijelaskan narasumber yaitu ibu Ervina selaku guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai berikut :

“Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa

sesuai nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Siswa terlibat dalam kegiatan di dalam dan luar sekolah, seperti membersihkan lingkungan, yang membantu mereka memahami gotong royong dan tanggung jawab. Guru memantau keterlibatan siswa, yang menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran akan peran dalam komunitas. Proyek ini juga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, berdampak positif pada perkembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa²⁰”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma’arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Penerapan proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma’arif 5 Ponorogo berfokus pada pengembangan karakter siswa, yang penting untuk menciptakan generasi unggul di bidang akademik dan akhlak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, dan kejujuran melalui praktik langsung, siswa diharapkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Teladan dari guru dan kepala sekolah mendorong siswa untuk meniru perilaku baik. Perubahan positif dalam karakter siswa berdampak pada reputasi sekolah, menciptakan lingkungan harmonis yang mendukung pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Pancasila²¹”.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma’arif 5 Ponorogo memiliki peran krusial dalam pengembangan karakter siswa. Dengan alokasi waktu khusus untuk proyek ini, siswa tidak hanya dapat fokus pada aspek akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung di sekolah dan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti dan proyek lingkungan memberikan pemahaman nyata tentang pentingnya gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, di mana mereka semakin disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya karakter baik. Melalui

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, contoh perilaku positif yang diberikan oleh guru dan staf sekolah berkontribusi pada pembentukan sikap yang baik di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, proyek ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan pengetahuan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Transformasi yang terjadi tidak hanya bermanfaat bagi individu siswa, tetapi juga meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat, menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat dan nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi. Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik belajar betapa pentingnya menjaga kedisiplinan terhadap orang lain, karena perilaku kita akan dinilai oleh orang lain. Sikap baik atau buruk seseorang sering kali diukur dari bagaimana mereka bersikap terhadap orang lain.

Setelah berupaya menerapkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah, meskipun menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana, pihak sekolah terus berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam usaha membentuk karakter disiplin siswa, keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dijelaskan sebagai berikut.

Hasil wawancara di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan narasumber guru PAI terkait membentuk karakter disiplin siswa melalui Profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PAI.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber ibu Ervina guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebagai berikut :

“Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan melalui kegiatan terstruktur seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, yang mengajarkan kedisiplinan waktu dan nilai spiritual. Kegiatan istighosah mingguan memperkuat ikatan sosial dan spiritual, sementara program Jum'at bersih mendorong siswa untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Keterlibatan siswa dalam semua kegiatan ini

membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dan kepedulian, sehingga menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang diterima dengan baik²²”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Bapak Qomari sebagai berikut:

“Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo terlihat dalam kegiatan sehari-hari siswa, seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, yang mengajarkan disiplin dan kesadaran beribadah. Pembiasaan membersihkan kelas memperkuat tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Siswa juga menunjukkan sikap tolong-menolong dan sopan santun, mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, mereka aktif dalam kreativitas dan bersikap jujur. Secara keseluruhan, program ini berdampak positif pada karakter siswa, menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata²³”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan rutin yang terstruktur, seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta kebiasaan menjaga kebersihan kelas sebelum pelajaran, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah berjamaah ini tidak hanya melatih kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu dan melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan upaya sekolah dalam membentuk siswa yang taat beragama dan memiliki integritas moral yang tinggi. Selain itu, kebiasaan menjaga kebersihan kelas setiap hari menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, yang akhirnya berkontribusi pada sikap peduli terhadap kebersihan dan keteraturan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

²² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-04/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-04/2024

Di sisi lain, dalam aspek interaksi sosial, siswa berhasil menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan tidak membedakan latar belakang dalam pergaulan. Sikap sopan santun kepada guru dan orang-orang yang lebih tua semakin terlihat dalam keseharian siswa, yang menunjukkan keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila, terutama terkait kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan. Perilaku ini tidak hanya tercermin dalam lingkup pergaulan sehari-hari di sekolah, tetapi juga membawa dampak positif di luar lingkungan sekolah, memperlihatkan bahwa siswa telah memahami dan menghidupi nilai-nilai luhur yang diajarkan. Selain itu, siswa juga menunjukkan jiwa kreatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran, sekaligus mempertahankan sikap taat kepada Allah SWT dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Kombinasi antara disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kreativitas, dan keimanan yang kuat menjadi fondasi kokoh dalam pembentukan karakter siswa di SMP Ma'arif 5. Secara keseluruhan, program pembentukan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila ini telah berhasil diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang nyata, baik dalam aspek akademis, sosial, maupun spiritual siswa.

C. Pembahasan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Seorang guru memiliki lebih banyak tanggung jawab daripada sekadar mengajarkan materi. Ia juga berperan sebagai teladan yang baik bagi para siswanya. Otomatis para pendidik akan menjadi fokus lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu guru hendaknya senantiasa menjaga wacana, sikap, cara berpikir dan gaya hidup serta komunikasi dengan dunia sosial. Guru juga berperan sebagai pemasok/fasilitator untuk menyiapkan rencana pembelajaran, strategi, media, dan materi pelatihan yang akan disampaikan di kelas. Guru berperan memberikan semangat dan dukungan kepada siswa dalam belajar, Instruksi untuk menjamin bahwa selama pembelajaran terus menerus siswa pada umumnya merasa senang, gembira, menyenangkan, dan bersemangat, pengajar diharapkan menguasai materi

pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi, dan menindaklanjuti evaluasi yang telah dilakukan²⁴.

Guru juga harus fokus pada keterampilan yang harus dimilikinya, karena secara keseluruhan ada empat kemampuan guru, yaitu kemampuan pendidikan, individu, profesional, dan sosial langkah-langkah bagi para pendidik pengajaran agama Islam Model-model yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru Sekolah Ketat Islam menunjukkan wawasannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan apa yang diharapkan ia lakukan terus-menerus belajar untuk lebih mengembangkan informasi dan keterampilan; bertindak rabbani, bertaqwa dan bertaqwa kepada Allah SWT; mempunyai kehormatan moral seperti para saksi (memiliki empat sifat wajib dakwah, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathanah); menyukai kewajibannya untuk menunjukkan; tulus dan sabar; bersikap adil dalam mengulas siswa; definitif, cerdas, humanis, unggul dan bertindak secara umum; menguasai aransemen, media, strategi dan materi pertunjukan secara umum; ketahui keadaan Anda dan ilmu otak siswa; imajinatif, eksploratif, inventif, bersyukur, dan reseptif terhadap kejadian terkini; dan menggarisbawahi fokus pada gerakan belajar pelajar (melalui pembelajaran terfokus pelajar dan ujian logika yang mendasar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengemban tugas yang berat namun mulia. Dekat dengan menjalankan kewajiban cakap, sekaligus menunaikan kewajiban filantropis dan tegas. Pengajar PAI adalah pentransformasi informasi, nilai, moral, dan keteladanan²⁵.

Istilah “metode pembelajaran” mengacu pada strategi apa pun untuk mempelajari materi dalam struktur tertentu, dapat berupa pembicaraan, percakapan, pertunjukan, tugas, portofolio, dan berbagai cara alternatif. Metode pembelajaran PAI merupakan metode penyampaian materi pembelajaran yang didasarkan pada asumsi dan sifat agama Islam. Ada cara pembelajaran PAI yaitu menjadikan pengalaman yang berkembang bermanfaat bagi siswa agar dapat memusatkan perhatiannya untuk mempelajari pelajaran agama Islam.²⁶

²⁴ Bhughe. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113.

²⁵ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (2022), 1224–1238.

²⁶ Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar The.(2017) 16.

Aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran teknik PAI meliputi tujuan dan arah, koordinasi materi, kebenaran, keaslian dan keandalan, terpuji, berdasarkan nilai-nilai, pantas untuk meratakan usia dan kemampuan siswa, termasuk ibrah, dan tingkat. Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jika kita mulai dari ketiga faktor klasifikasi keilmuan pembelajaran tersebut, yaitu faktor kondisi, strategi dan hasil belajar. Dilihat dari kategorisasi keilmuan demikian pula kondisi di dalam kelas mempengaruhi strategi pembelajaran yang dipilih. Sementara itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak pada hasil belajar. Faktor strategi pembelajaran pun dibagi menjadi: tiga, yaitu metodologi penyiapan, teknik penyampaian, dan manajemen prosedur. Untuk memulainya, metodologi penyortiran dilakukan dengan cara memilah materi dan isi bidang ulasan yang akan diperkenalkan di kelas. Misalnya saja jika akan menyampaikan mata pelajaran PAI, lakukan penyusunan Isi dan Materi PAI.

Guru melakukannya dengan menggunakan dua strategi penyampaian. meneruskan materi kepada siswa sehingga akan timbul reaksi yang layak sebagai reaksinya. Ketiga, metodologi administrasi adalah mengkoordinasikan kerjasama antar pengajar dan pendidik siswa serta faktor teknik pembelajaran lainnya. Pelatihan Ketat Islami adalah topik yang luar biasa. PAI tidak hanya menampilkan materi dzahiriyah saja namun juga sudut pandang yang mendalam. Oleh karena itu, untuk menyampaikan materi kepada siswa diperlukan penguasaan teknik seorang pendidik. Kondisi dapat mempengaruhi perkembangan metode yang digunakan. pembelajaran di iklim sekolah. Dengan asumsi itu berada di iklim pedalaman dengan anggaran dan fasilitas yang kecil, Anda masih dapat mewujudkannya, mengembangkannya dengan kemajuan kreatif²⁷.

Dengan memperhatikan pentingnya karakter disiplin ilmu ini, maka diperlukan peran pendidik PAI dalam membentuk karakter tersebut mengingat Pendidik mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik siswanya. Mengingat Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 telah dimaknai mengenai pentingnya menunjukkan tenaga, khususnya guru adalah pendidik

²⁷ Jamaludin, Alanur, Amus, H. *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, (2022), 698–709.

ulung yang bertugas mengajar, melatih, mengawasi, dan mengkoordinasikan, mempersiapkan, mengkaji, dan mengevaluasi peserta didik²⁸.

Pendidik adalah sosok yang dihormati dan dicontoh, sehingga siswa cenderung melihat guru sebagai panutan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk disiplin siswa. Secara praktis, hal ini sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005, yang menegaskan bahwa pendidik PAI terlibat dalam setiap tahap perkembangan siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, khususnya dalam pembentukan karakter dan penguasaan nilai-nilai. Selain itu, guru PAI diharapkan menjadi teladan yang baik, memberikan contoh positif sejak awal untuk membantu siswa yang mungkin menghadapi tekanan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Selain itu, pengajar PAI memberikan bimbingan kepada siswa melalui materi yang diajarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI adalah membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sangat penting, karena pendidik memiliki komitmen untuk menata, melengkapi, dan memberikan contoh yang baik. Para pendidik harus mampu mengajar siswa dengan penuh rasa hormat, terutama dalam hal pengendalian diri. Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan diyakini dapat menghasilkan individu yang disiplin. Iklim sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mendukung pengembangan karakter siswa, meskipun ada satu pelanggaran yang sering terjadi ketika siswa merasa ingin bersantai.

Kurangnya kedisiplinan sering kali muncul akibat pengelolaan waktu yang tidak tepat dalam proses mendidik dan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan peringatan dan teguran. Disiplin seharusnya diterapkan pada mereka yang melanggar aturan, sementara mereka yang patuh harus dihargai atas kedisiplinannya. Penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan adalah salah satu cara untuk menegakkan kedisiplinan. Umumnya, setiap pedoman yang dibuat dan diumumkan harus diikuti oleh semua peserta didik, dan perlu ada konsekuensi bagi yang mengabaikan pedoman tersebut.

Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju jalur yang benar, karena mereka menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan

²⁸ Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Sastrapraja yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah penggunaan jiwa untuk mencapai kebaikan melalui pendidikan dan pengawasan, siswa membutuhkan bantuan pendidik dalam proses ini. Hal ini juga tercermin dalam upaya para guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, terutama dalam memberikan bimbingan moral dan penegakan kedisiplinan kepada siswa.

Faktor-faktor tersebut sangat krusial dalam pengembangan karakter disiplin, yang dapat berfungsi sebagai pendukung maupun penghambat. Keduanya juga melibatkan faktor eksternal. Unsur eksternal dalam pembentukan disiplin mencakup lingkungan sosial, keluarga, dan kemajuan teknologi. Sementara itu, unsur internal dapat berupa kurangnya perhatian atau informasi mengenai pedoman yang ada. Kedua unsur ini dapat saling berinteraksi, baik mendukung maupun menghambat pembentukan karakter yang terkontrol pada diri siswa²⁹.

Gunanya memberikan arahan kepada mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan lebih jauh lagi. Hal ini sangat terlihat jelas di mata publik dan dunia kerja menjadi pertimbangan dan krusial. Pribadi yang tegas merupakan salah satu nilai pribadi yang ditanamkan di sekolah. Orang yang tegas sebagai karakter yang bernilai dihubungkan dengan hubungan dengan Tuhan yang menyelimuti Pertimbangan, perkataan, dan aktivitas seseorang terus-menerus dicari mengingat kualitas-kualitas surgawi serta pelajaran-pelajaran yang ketat. Sifat-sifat ketat yang tercipta dalam pendidikan sosial dan pendidikan Masyarakat adalah mentalitas dan tingkah laku yang ada dalam diri bakti. Bersikap toleran terhadap cara penganut agama menjalankan ajarannya. mencintai agama yang berbeda, dan hidup bersama sebagai satu dengan pemeluk agama yang berbeda³⁰.

Dari informasi yang disampaikan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo membentengi para ilmuwan dalam memahami orang yang tegas karena sekolah ini berusaha mendorong orang yang tegas dengan tujuan agar siswa benar-benar mempunyai kualitas yang tercipta dari dalam, kondisi apapun kapanpun jika mempelajari bidang utama. kekuatan bagi pendirian menjadi pribadi yang tegas, maka akan membentengi kesusilaan orang lain, terutama dalam hal tingkah laku. Orang yang tegas dan tegas akan memberikan tekad yang kuat untuk

²⁹ Juliani, A. J., & Bastian, A. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, (2021), 1–9.

³⁰ Delfi Eliza, Regil Sriandila, and Dwi Anisak Nurul Fitri, *Membangun Guru yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya*, *Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5363.

berbuat baik karena umumnya dengan hati yang sempurna di dekat Allah maka seorang pelajar tidak bisa mencoreng keberadaannya dengan korupsi atau sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan, apalagi yang telah menetapkan prinsip-prinsip ketat.

Dengan tentunya seorang pelajar akan melakukan hal tersebut dengan orang yang tegas dan tegas menjalankan tugasnya sebagai ulama atau pelajar serta sebagai pribadi khususnya yang mencintai Allah SWT, dengan cakap karakter lain tersebut akan terlaksana dengan baik jika respon tersebut dilakukan. terbaik. Dengan pribadi yang tegas dan penuh kewajiban. Mengingat akibat dari penemuan ilmuwan tersebut, kedua karakter tersebut diperkuat yang dicapai oleh siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sifatnya yang taat beragama membuat siswa di sekolah ini melakukan latihan dengan jiwa yang selalu dekat dengan Allah SWT, kemudian menjalankan kewajibannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru di kelas³¹.

Pembinaan karakter adalah suatu usaha atau gerakan yang dilengkapi dengan dasar-dasar instruktif untuk membentuk watak dan mengoptimalkan potensi masing-masing peserta didik. Cara yang umum digunakan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi individu yang berkarakter utuh melibatkan aspek hati, pikiran, fisik, serta tujuan dan kerja. Siswa diharapkan mengembangkan sifat-sifat baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kebersihan, solidaritas, kepedulian, dan kreativitas.

Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti ketegasan, keadilan, keterbukaan, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, minat, semangat kebersamaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kesenangan, cinta akan keharmonisan, minat baca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab. Peningkatan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh teladan yang ditunjukkan oleh setiap pendidik. Saat ini, di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, belum ada aturan khusus yang ditetapkan. Namun, dari apa yang disampaikan oleh para ahli, penting bagi guru untuk mengajar sesuai dengan bidangnya agar proses pembelajaran menjadi maksimal dan efektif, sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan pedoman yang tegas kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang baik. Jika ada siswa yang mengabaikan pedoman tersebut, pendidik harus mengambil langkah yang sesuai.

³¹ Kahfi, A. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, (2020), 138-151.

Oleh karena itu, guru biasanya akan mengingatkan dan menegur siswa yang kurang memperhatikan penampilan, tidak rapi saat berdoa, atau mengalami kesulitan dalam proses belajar. Meskipun ada teguran, para pendidik kadang memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi norma yang ada. Sebagai seorang guru, penting untuk memberikan teladan melalui sikap positif, seperti mengungkapkan kegembiraan, menunjukkan kedisiplinan dalam hal waktu, berpakaian rapi, dan memberikan contoh etika makan yang baik. Penilaian menunjukkan bahwa pendidik membangun model disiplin waktu berdasarkan interaksi mereka dengan siswa, yang berhubungan dengan disiplin guru dan konsistensi dalam partisipasi.

Dalam membangun dan memperkuat kepribadian peserta didik. Sekolah ini menerapkan profil siswa Pancasila yang ada saat ini dalam rencana pendidikan pembelajaran otonom. Penyelenggaraan profil siswa Pancasila di sekolah ini diwujudkan melalui latihan penyesuaian, latihan ekstrakurikuler pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang berpusat pada pembentukan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dijalani dalam diri masing-masing siswa.

Profil peserta didik Pancasila sejalan dengan visi dan misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang mencakup Pelayanan Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi, dan Inovasi, seperti yang diatur dalam Pedoman Imam Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Dalam Rencana Strategis 2024, dinyatakan bahwa “Peserta didik Pancasila adalah simbol pembelajaran sepanjang hayat bagi pelajar Indonesia,” yang memiliki kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam sifat dasar: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan etika yang terhormat, keberagaman global, partisipasi bersama, otonomi, pemikiran kritis, dan imajinatif.

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa Indonesia yang memiliki etika terhormat adalah mereka yang menjalani nilai-nilai moral yang mendalam berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mempelajari dan menerapkan pelajaran serta keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Komponen penting dalam aspek ini mencakup: Etika Spiritual, Etika Individu, Etika Sosial, Etika Lingkungan, dan Etika Kebangsaan

2. Keanekaragaman di Seluruh Dunia Siswa Indonesia menjaga budaya, identitas, dan kepribadian yang terhormat sambil membuka diri untuk bekerja sama dengan masyarakat yang berbeda. Ini menciptakan rasa saling menghormati dan membangun budaya positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Komponen dalam atribut ini meliputi: Pengenalan dan Penghargaan terhadap Budaya, Kemampuan Relasional Antarbudaya, serta Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Keanekaragaman.

3. Partisipasi Bersama Siswa Indonesia dapat bekerjasama, yaitu menyelesaikan tugas secara sukarela agar kegiatan berjalan dengan mudah dan efisien. Komponen dari atribut ini mencakup: Kerjasama, Kesadaran, dan Berbagi.

4. Siswa Indonesia yang mandiri adalah siswa yang memiliki kebebasan, yaitu mereka yang sadar dan bertanggung jawab atas peningkatan pengalaman dan hasil yang diperoleh. Dua komponen yang terdapat dalam atribut ini adalah pengaturan diri dan kesadaran diri dalam menghadapi berbagai situasi.

5. Pemikiran Dasar Mahasiswa yang bernalar secara fundamental mampu menangani data dengan baik secara subjektif dan kuantitatif, membangun hubungan antar data yang berbeda, menyebarkan data, terus-menerus menyimpulkannya. Komponen yang terdapat pada kelima merek tersebut antara lain; Mendapatkan dan Menangani Data dan Pemikiran, Menelaah dan Menilai Pemikiran, Mempertimbangkan Pertimbangan dan Proses Berpikir, sekedar memutuskan.

6. Siswa yang kreatif dan imajinatif mampu beradaptasi serta menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan efektif. Komponen dari karakteristik ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal serta menghasilkan karya dan aktivitas yang autentik³².

Di sekolah kita juga melaksanakan kecenderungan untuk membentengi kepribadian anggota pendidikan yang memenuhi kebutuhan populasi siswa Pancasila. Penyesuaian diri merupakan interaksi pengembangan mentalitas yang sangat tahan lama dan terprogram serta dilakukan melalui pengalaman pendidikan berkelanjutan yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Guru menjadi teladan yang kuat bagi siswa dalam membangun karakter.

³² Abdul Rojak and Hasbiyallah Hasbiyallah, *Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru PAI ProfesionalEdureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022).

Ketika tutur kata dan tingkah lakunya akan menjadi teladan karena guru telah menjadi idolanya.

Dalam membangun kepribadian siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, guru juga melakukan penyesuaian agar siswa meniru dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar. Sebagai upaya untuk menggalakkan pembinaan budi pekerti dan sifat ramah tamah, pembinaan budi pekerti pada setiap bagian pendidikan dan pembinaan dilakukan mulai dari wali kelas dengan tujuan agar iklim kehidupan harus wajar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan seseorang. Dalam melakukan penyesuaian ini, tidak hanya wali pendidik, keluarga dan masyarakat setempat juga ikut berperan dalam membangun karakter siswa.

Agar siswa dapat memahami sifat-sifat dasar Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda. Yang satu adalah Dia Maha Pengasih dan Maha Pemurah Melalui pembelajaran, guru menerapkan strategi ekstrakurikuler melalui materi pembelajaran terkait maupun melalui pembelajaran tidak langsung dengan mengamati hal-hal yang ada di lingkungan sekolah dan alam. Agar siswa dapat memahami bahwa kebajikannya merupakan cerminan fitrahnya. Cara yang digunakan oleh para pendidik adalah dengan memberikan teladan yang tulus, memberikan pemahaman kepada siswa melalui suatu peristiwa serta didasarkan pada keterangan tokoh-tokoh terkait, serta melalui budaya sekolah khususnya memberikan upah kepada gelandangan dan orang miskin.

Siswa dapat melihat gambaran dan artikulasi yang berbeda. Orang yang beragama tertentu terbiasa melakukan ibadah wajib dengan cara ini. Keyakinan tersebut ditunjukkan melalui contoh-contoh sekolah yang ketat dengan menampilkan gambar secara lugas untuk mengenalkan siswa-siswa anggotanya, guru juga memberikan pengertian dan memberi contoh dalam melaksanakan tindakan cinta kasih di sekolah yang penting bagi budaya sekolah, selain itu juga latihan cinta kasih.

Pendidikan dapat dilakukan untuk pengembangan karakter dalam pembelajaran intrakurikuler, khususnya dengan meningkatkan pendidikan terlebih lagi, wawasan dunia yang mendalam (penambahan kualitas yang ketat atau Islami dalam proses pembelajaran). Ekstrakurikuler sangat baik dalam membentuk kepribadian siswa, sopan santun dan jujur, rasa cinta tanah air, toleransi, dan lain sebagainya. Kebudayaan Sekolah merupakan

kumpulan nilai-nilai yang mendasari perilaku serta Kecenderungan, Adat istiadat, Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat pula gambar-gambar berbeda yang dilengkapi oleh penghuni sekolah berupa merek dagang atau orang dan gambar yang ditampilkan di area lokal yang luas.

Dalam memahami profil siswa yang Berbeda Secara Universal, pendidik memberikan pemahaman tentang cara hidup yang ada di Indonesia, yang dimiliki Indonesia, Masih banyak masyarakat yang patut dipertahankan agar kepribadian budaya luhur ini tidak hilang dan dapat terlihat nilai-nilainya dalam masyarakat baru.

Guru menciptakan pembelajaran dengan mempraktikkan profil siswa Kreatif. menyenangkan, belajar sambil bermain, bekerja sama dengan baik merupakan cara paling umum untuk menumbuhkan daya cipta anak-anak, menggabungkan pembelajaran dengan suasana yang tulus atau terkoordinasi dalam rutinitas sehari-hari, serta menjadi fasilitator pendidik bagi siswa. Pendidik mempunyai peranan penting dalam mendorong imajinasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang seharusnya dapat dilakukan.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memberikan tugas untuk mempersiapkan inovasinya. Artinya siswa akan mampu mengkarakterisasi pembelajaran berdasarkan kelebihan masing-masing, dan pendidik dapat memberikan landasan materi dan gagasan dalam program pembelajaran Pembelajaran. Prosedur pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak hal yang bermakna, tindakan bodoh, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kinerja mereka hingga tingkat yang paling ekstrim. Hal ini sesuai dengan A. Suparno Suhaenah yang menyatakan bahwa pembelajaran ini bertujuan untuk menggerakkan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang imajinatif, sebagai gambaran bagaimana ia dapat menafsirkan permasalahan/poin yang diteliti³³.

Dalam pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, terdapat beberapa pertimbangan penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas implementasinya. Pertama, petunjuk profil, standar, dan langkah-langkah

³³ Rahayuningsih, F. *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2021), 177–187.

tindakan penguatan harus diperhatikan dengan seksama untuk memastikan bahwa profil pelajar Pancasila diterapkan dengan konsisten dan efektif. Guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pedoman profil Pancasila dan standar yang ditetapkan, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk memantapkan profil peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo belum sepenuhnya terlaksana. Meskipun terdapat upaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, terdapat kekurangan dalam implementasi yang menyebabkan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terwujud. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan kembali terhadap strategi dan pendekatan yang digunakan, serta penguatan pemahaman dan pelatihan bagi guru untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam upaya mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter disiplin siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah krusial. Guru PAI di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar terkait agama dan moral, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan dan menegakkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi disiplin, tanggung jawab, dan integritas.

Guru PAI berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan dimensi dan karakteristik peserta didik, yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam setiap pelajaran, guru PAI menekankan pentingnya disiplin pribadi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Guru juga mengembangkan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti proyek berbasis nilai, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap disiplin dan etika yang baik. Melalui interaksi sehari-hari dan penerapan aturan kelas yang konsisten, guru PAI membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka. Guru juga melakukan bimbingan dan pendampingan individu untuk

siswa yang membutuhkan perhatian khusus, memberikan dukungan tambahan dan strategi yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam menerapkan disiplin.

Pentingnya komunikasi yang baik antara guru PAI, siswa, dan pihak sekolah juga merupakan aspek kunci dari peran guru dalam implementasi P5. Dengan menjalin komunikasi yang efektif, guru PAI dapat memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diterapkan di dalam kelas tetapi juga didukung di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Melalui kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya, guru PAI berusaha menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan konsisten, di mana siswa dapat melihat dan merasakan dampak positif dari penerapan disiplin dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sangatlah kompleks dan menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berkomitmen untuk membentuk siswa menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan pendekatan yang holistik dan strategis, guru PAI berupaya memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun SMP Ma'arif 5 Ponorogo belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka, penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini telah menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini telah diterapkan sebagai langkah awal menuju pendidikan merdeka, meskipun implementasinya masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya diakui atau dilaksanakan secara menyeluruh.

Dalam upaya memperkuat profil siswa, SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah menerima dukungan yang signifikan dari kepala sekolah dan seluruh komunitas sekolah. Dukungan ini sangat penting karena memberikan dasar yang kuat untuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini berfungsi sebagai fondasi untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang siswa, dengan tujuan agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks ini, profil siswa Pancasila dirancang untuk membentuk individu yang berkarakter baik dan bermartabat, selaras dengan sifat dan budaya bangsa Indonesia. Sekolah berkomitmen untuk mengembangkan pribadi siswa agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan dukungan dari kepala sekolah dan penerapan profil yang konsisten, diharapkan SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat terus bergerak maju menuju pencapaian pendidikan merdeka yang lebih holistik dan menyeluruh³⁴.

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, penerapan Profil Siswa Pancasila mencakup beberapa ciri penting yang bertujuan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu ciri utama adalah keyakinan yang kuat, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan akhlak yang mulia. Poin ini menekankan pentingnya keimanan yang konsisten serta etika luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, sekolah menerapkan beberapa langkah praktis. Pertama, setiap sesi pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa, sebagai cara untuk menanamkan kebiasaan spiritual dalam rutinitas sehari-hari siswa. Kedua, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan shalat dhuha, dengan tujuan agar mereka dapat melaksanakan ibadah ini secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, teladan dari guru dan pihak sekolah sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dengan memberikan contoh yang baik dan menunjukkan perhatian serta kehormatan, guru membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan, sehingga mereka dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Upaya-upaya ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip Profil Siswa Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo³⁵.

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, terdapat beberapa pendekatan khusus untuk membina sikap siswa yang bermartabat, meningkatkan partisipasi, dan memitigasi pekerjaan serta cara mendapatkan atau menafkahi orang lain, sebagai bagian dari penerapan Profil Siswa Pancasila.

³⁴ Ristiani, E., Wardana, Y. S., & Purnamasari, I. *View of Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Film G30S_PKI untuk Anak Sekolah Dasar*. 2022).17

³⁵ Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2021), 230.

Pertama, dalam aspek berhubungan dengan orang lain dan menciptakan sikap peduli, siswa diajarkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan rekan-rekannya. Ini melibatkan interaksi yang saling mendukung, di mana siswa belajar untuk menerima dan memberikan bantuan dengan cara yang positif. Dengan mengajarkan siswa untuk menjawab dengan tepat dalam mendapatkan hadiah dari orang lain serta bagaimana menafkahi orang lain, mereka diharapkan mampu membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai di lingkungan mereka.

Kedua, dalam hal kemandirian, siswa diharapkan untuk dapat berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, beberapa langkah diterapkan, seperti melengkapi persepsi dan penilaian dalam pengambilan keputusan. Selain itu, siswa diberikan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soal penggambaran, membuat soal, merangkum materi, menyingkat surat, dan menyimpan soal-soal, yang bertujuan untuk melatih kemandirian mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab akademis.

Ketiga, tanggung jawab dalam hal kasih sayang juga ditekankan dengan memberikan teladan kepada siswa, seperti berdoa tepat waktu dan berkumpul dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, siswa diharapkan untuk mengembalikan meja dan tempat duduk pada tempatnya setelah pembelajaran selesai, serta hadir tepat waktu sebagai bentuk pengaturan waktu yang baik. Dengan demikian, semua langkah ini dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki sikap peduli dan penghargaan terhadap orang lain, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila³⁶.

Siswa yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreativitas mencakup proses imajinasi yang memungkinkan siswa menciptakan ide-ide unik dan inovatif. Dalam mendukung pengembangan kreativitas, beberapa metode efektif dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan membiasakan siswa menggunakan teknik penemuan teka-teki, yang dapat merangsang proses berpikir kreatif tanpa menyebabkan kelelahan berlebihan. Selain

³⁶ Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. *Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2022), 3041–3052.

itu, mengadakan pertemuan percakapan kecil dapat menjadi cara yang bermanfaat untuk mendorong siswa berpikir lebih kreatif dan berbagi ide-ide baru dalam lingkungan yang mendukung. Latihan dalam pembelajaran juga penting, karena memberikan siswa kesempatan untuk memahami materi dengan pendekatan yang segar dan orisinal. Dengan penerapan metode-metode ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan tantangan di luar ruang kelas. Kreativitas yang dikembangkan melalui pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berinovasi dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kreativitas siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mencerminkan potensi besar dalam mengembangkan ide-ide orisinal dan solusi inovatif yang bermakna. Siswa-siswa di sekolah ini diajarkan untuk berpikir di luar batasan konvensional melalui berbagai metode yang dirancang khusus untuk mengasah imajinasi dan keterampilan kreatif mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui pembiasaan penggunaan teknik penemuan teka-teki. Teknik ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menantang, tetapi juga membantu siswa menghindari kelelahan mental yang sering muncul dalam rutinitas belajar yang monoton. Melalui teka-teki, siswa dilatih untuk menggunakan logika dan imajinasi mereka secara bersamaan, menemukan solusi dengan cara-cara yang tidak selalu terlihat jelas di permukaan. Hal ini membangun fondasi yang kuat bagi siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah.

Selain itu, SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga mendorong kreatifitas melalui penyelenggaraan pertemuan percakapan kecil, di mana siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka dan bebas tentang berbagai topik. Forum-forum kecil ini menjadi tempat yang ideal bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan membangun argumen yang didasarkan pada pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Dalam lingkungan yang mendukung seperti ini, siswa merasa aman untuk mengeksplorasi dan mengemukakan gagasan tanpa rasa takut akan kritik yang negatif. Pertemuan-pertemuan ini juga memperkuat kemampuan siswa untuk

berkolaborasi, mendengarkan, dan saling menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan elemen penting dalam proses kreatif.

Selanjutnya, latihan-latihan dalam pembelajaran yang dirancang untuk memicu pemikiran inovatif juga menjadi bagian integral dari pengembangan kreativitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Misalnya, guru seringkali merancang proyek atau tugas yang memaksa siswa untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, menggunakan pendekatan baru atau teknik yang belum pernah mereka coba sebelumnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang topik tertentu tetapi juga memahami bagaimana cara belajar itu sendiri dapat menjadi proses yang dinamis dan fleksibel. Metode ini mengajarkan siswa bahwa ada banyak cara untuk mencapai suatu tujuan, dan bahwa kreativitas bukanlah tentang memiliki jawaban yang benar, tetapi tentang bagaimana menemukan banyak cara untuk meraih solusi. Melalui pendekatan-pendekatan ini, SMP Ma'arif 5 Ponorogo berusaha membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kreatif dan inovatif, siap menghadapi tantangan masa depan dengan cara yang unik dan bermakna³⁷.

Dari penjelasan yang telah diberikan, tampak jelas bahwa SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah berhasil menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan baik. Konsep ini diintegrasikan baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan di luar jam pelajaran, sehingga siswa benar-benar siap untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan terhadap para siswa.

Hasil survei ini memperlihatkan bahwa para siswa merasa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari, baik melalui interaksi di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Para guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kebinekaan, serta kejujuran yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, dengan menekankan pentingnya musyawarah dalam

³⁷ Sulastrri, Syahril, Sabandi, A., & Ermita. *Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(2017), 583.

pengambilan keputusan kelompok atau mendorong sikap saling menghargai dalam diskusi kelas, para siswa diajak untuk merasakan langsung implementasi nilai-nilai Pancasila.

Tujuan utama dari penerapan Profil Pelajar Pancasila ini adalah untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang lebih baik, siap menghadapi tantangan zaman, serta berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan sosial dan beradab. SMP Ma'arif 5 Ponorogo berusaha memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara, mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tantangan yang Dihadapi dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila Dalam melaksanakan profil siswa Pancasila, kendala yang terjadi antara lain:

- a) Adanya hambatan dalam merencanakan latihan pembelajaran sesuai program pendidikan otonom. Permasalahan ini muncul karena pendidik tidak memahami aturan khusus dalam mengimplementasikan desain modul untuk proyek tersebut.
- b) Sulit bagi pendidik untuk menyesuaikan diri dengan laporan hasil belajar siswa akhir proyek pada tema proyek. program
- c) Instruktur sebenarnya memiliki pandangan yang memanfaatkan strategi lama sehingga mengalami kendala pada rencana pendidikan baru
- d) Eksekusinya belum ideal karena kapabilitas dan informasi pendidik belum mumpuni
- e) Siswa salah mengartikan tugas yang harusnya diselesaikan di P5, dimana di P5 Tugas belum tentu harus membuat suatu soal belum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang ada
- f) Siswa belum terbiasa dengan penerapan model proyek , yang menghasilkan pilihan. tema tanggal dan waktu tidak efektif

Media adalah suatu alat yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar di kelas, seperti papan tulis, buku, dan alat pembelajaran lainnya. Segala sarana yang digunakan guru untuk memberikan ilmu pengetahuan dan informasi serta mengajarkan nilai-nilai kepada siswa disebut media. Biasanya media pembelajaran terdiri dari: individu, benda, atau latihan yang membantu acara komunikasi pembelajaran untuk memperoleh informasi, pengalaman, kemampuan, dan mentalitas siswa. Sejalan dengan itu, media pembelajaran mengandung arti segala sesuatu yang digunakan guru dalam menggunakan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. yang bekerja sama, bekerja sama dan mengembangkan lebih lanjut pengalaman yang berkembang di dalam kelas untuk menyampaikan informasi, informasi, serta makna dan nilai kepada siswa.

Dengan melibatkan media pembelajaran dalam pembelajaran, sangat mendukung dan mempercepat pengalaman belajar, karena siswa yang lebih aktif menggunakan dan berinteraksi dengan media pembelajaran juga dapat mengawali deteksi lebih dari satu siswa. Pemanfaatan media pembelajaran dalam pengalaman mendidik dan mendidik sangatlah penting bagi seorang pendidik dalam menyampaikan informasi kepada siswanya. Penggunaan media pembelajaran secara umum akan menjadikan pengalaman mendidik dan berkembang lebih terarah dan berjalan lebih nyata dan efektif.³⁸

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran sangatlah penting. dibutuhkan oleh seorang guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran secara umum akan menjadikan pengalaman pengajaran dan pendidikan lebih tergeser, serta berjalan lebih efisien dan efektif. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut: Pertama, Meningkatkan pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa media berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran, memperluas perjumpaan siswa, bekerja dengan membangun ide dan menaklukkan segala batasan dengan memanfaatkan berbagai metode korespondensi yang menawarkan media pembelajaran menarik.

³⁸ Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. *Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2022), 151–158.

Kedua, Mewujudkan ekonomi instruktif, yang direncanakan untuk menjadikan interaksi instruktif lebih praktis dengan bergerak sepanjang pembelajaran. Motivasi utama di balik pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diukur pada tingkat yang sukses dan produktif. Ketiga, untuk membantu meningkatkan minat dan pembelajaran siswa, siswa akan memperoleh pengalaman menarik melalui penggunaan berbagai media pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki siswa dalam belajar, semakin besar minat siswa untuk menetapkan minat.

Keempat, Membantu mengembangkan wawasan siswa lebih lanjut, membuat siswa lebih siap untuk maju dengan memanfaatkan berbagai strategi pendidikan, siswa mendapatkan pengalaman baru yang membuatnya lebih mampu belajar. Kelima, untuk menarik kerjasama dari setiap fakultas siswa selama pembelajaran, dukungan dari relatif banyak fakultas dalam siklus pembelajaran mengarah pada kombinasi dan pengembangan pembelajaran, untuk situasi ini pelatihan menghubungkan setiap deteksi siswa.

Keenam, mendukung peningkatan partisipasi positif siswa dalam menjamin keterlibatan, melalui sarana instruktif menumbuhkan kemampuan siswa untuk melihat secara logis dengan persepsi yang tepat dan berpikir untuk sampai pada jawaban atas permasalahan tersebut. Tidak diragukan lagi, metode ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan lebih lanjut pelaksanaan siswa.³⁹

Sebagai upaya untuk mewujudkan kesesuaian dan hakikat sekolah karakter, maka pembinaan karakter pada setiap bagian pendidikan dan latihannya dimulai dari ruang belajar sehingga iklim kehidupan harus ekonomis agar sesuai dengan nilai sekolah karakter. Dalam melakukan penyesuaian tersebut, tidak hanya pendidik yang berperan, orang tua, keluarga dan masyarakat setempat juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian siswa. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah memahami profil pelajar Pancasila untuk membentuk generasi milenial Pancasila.

³⁹ Wibiyanto, F. S. *Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021) 2.

Seluruh pelajar di bidang pendidikan diutamakan untuk bergerak dan menyadari pentingnya kerja sama dalam memahami Profil Pelajar Pancasila. Hal ini berlandaskan pada pemahaman bahwa sekolah adalah untuk semua, yang berarti setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam menyajikan pemahaman tentang apa itu dan bagaimana Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Ibu Ervina, “dalam membangun karakter siswa, ada beberapa faktor yang membentuk karakter siswa selain dari diri masing-masing siswa”, antara lain guru, keluarga, dan lingkungan sosial. “Siswa di sekolah ini mempunyai kepribadian yang disesuaikan dengan profil siswa Pancasila.” Karakter siswa akan berkembang dengan baik ketika selama waktu yang dihabiskan untuk pengembangan dan kemajuan, mereka mendapatkan ruang yang cukup untuk menampilkan diri mereka tanpa syarat.⁴⁰

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek profil pelajar pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Cara guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah dengan cara Pertama, pendidikan kritis dapat ditekankan, di mana peserta didik diajak untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif, serta mempertanyakan asumsi yang mendasarinya. Kedua, pembelajaran berbasis bukti menjadi penting, dengan mengajarkan peserta didik untuk mengandalkan data dan fakta dalam pembuatan keputusan, daripada hanya bergantung pada emosi atau opini. Ketiga, pengembangan keterampilan analitis melalui mata pelajaran seperti matematika dan ilmu pengetahuan membantu peserta didik mengurai masalah kompleks dengan logika dan ketelitian.

Selain itu melalui analisis kejadian yang ada di sekitarnya menggunakan beberapa sudut pandang. Guru dapat menayangkan suatu video hoax yang nantinya akan dianalisis peserta didik tentang kebenaran video tersebut melalui berbagai sumber. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan

⁴⁰ Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. *Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2022), 107.

pertimbangan segala hal agar mereka tidak termakan berita hoax serta dapat membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya sekolah atau guru dalam meningkatkan kemauan untuk mendengarkan orang lain ialah dengan cara Pertama, pendidikan tentang keterbukaan dan toleransi harus menjadi bagian dari kurikulum, dengan penekanan pada nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Kedua, pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif membantu peserta didik belajar bagaimana mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Stimulasi pemikiran kritis juga penting, karena mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan argumen.⁴¹

Upaya sekolah untuk menjadikan peserta didik yang mampu mencapai kesepakatan bersama dalam sebuah keputusan dapat dilakukan dengan Pertama, penting bagi sekolah untuk memberikan pendidikan tentang keterbukaan, toleransi, dan nilai-nilai kolaborasi. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk menghargai perspektif orang lain dan belajar bekerja sama dalam mencapai solusi yang memuaskan semua pihak. Kedua, pengembangan keterampilan negosiasi menjadi kunci dalam proses ini. Peserta didik perlu dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, menemukan titik temu, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Mendorong diskusi terbuka dan kolaboratif juga membantu peserta didik melatih kemampuan mendengarkan, berbicara, dan memahami sudut pandang yang berbeda selain itu cara untuk meningkatkan kemampuan bernegosiasi tersebut adalah dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang sopan, serta opsi yang masuk akal atau tidak merugikan salah satu pihak. Kegiatan itu dapat langsung diterapkan di dalam ruang kelas seperti kegiatan berdagang atau berwirausaha dan kegiatan roleplay untuk mencapai suatu kesepakatan bersama⁴².

Upaya sekolah atau guru untuk meningkatkan kesepakatan diri siswa ialah dengan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membantu

⁴¹ Alfansyur, A., & Mariyani. *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2022), 146–150.

⁴² Annisa, F. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2019), 69–74.

peserta didik menyampaikan kepentingan mereka dengan jelas dan mendengarkan dengan empati terhadap perspektif orang lain. Pelatihan keterampilan negosiasi juga diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan strategi untuk mencapai kesepakatan yang adil. mendukung memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dalam memahami perbedaan pendapat dan mencapai solusi bersama⁴³.

Untuk memastikan implementasi yang lebih efektif dari Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo , peneliti memberikan beberapa rekomendasi kebijakan dan solusi yang dapat diterapkan. Berikut adalah beberapa rekomendasi diantaranya sebagai berikut :

1. Kegiatan Sabtu Budaya adalah kegiatan pembelajaran berbasis budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan watak cinta tanah air, serta menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan, melalui program yaitu program Sabtu Budaya sebagai upaya pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan berfungsi meningkatkan, mengembangkan, kemampuan siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses pensosialisasian hukum. Pendidikan Kewarganegaraan adalah jendela pengetahuan hukum yang diperoleh secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sehingga Ketika individu tersebut telah bermasyarakat, individu tersebut telah mengetahui hukum Salah satu faktor dalam mempengaruhi kesadaran hukum, yaitu usaha-usaha menanamkan hukum di dalam masyarakat, yaitu penggunaan tenaga manusia, alat-alat, organisasi, dan metode agar masyarakat mengetahui, menghargai mengakui dan mentaati hukum". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh terhadap pensosialisasian hukum, yang dimana cara pensosialisasian hukum tersebut melalui pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran pendidikan tersebut, peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan kewarganegaraan salah satunya pengetahuan tentang hukum. Hal tersebut

⁴³ Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2023), 2895–2906.

didasarkan oleh karena Pendidikan Kewarganegaraan memiliki daya jelajah dalam ruang lingkup yang luas mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Program Profil Pelajar Pancasila, saat ini sudah dilakukan baik di tingkat sekolah ataupun juga di perguruan tinggi . Dalam proses penguatan Profil Pelajar Pancasila penting adanya peran dari seorang guru. Guru berperan paling utama dalam penguatan karakter pada anak. Karena selain kegiatan belajar-mengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa disekolah. Sehingga guru berperan sangat penting bagi peserta didik, utamanya guru PAI. Guru PAI memiliki tugas lebih dari guru mata pelajaran lain. Karena guru PAI dituntut dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Sehingga guru PAI harus memberikan contoh dan teladan serta memberikan dorongan moral keras terhadap peserta didik. Pengembangan karakter profil siswa Pancasila dapat dilaksanakan dihadirkan melalui mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI , yang tidak hanya fokus pada materi pembelajaran, namun juga berpusat pada pembentukan karakter.

Tugas pendidik dalam menyusun Profil Siswa 15 Pancasila melalui mata pelajaran PAI Pamulang sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pemahaman Profil nilai-nilai Pancasila pada siswa melalui mata pelajaran PAI : Cara guru memberikan pemahaman sisi positif Profil Siswa Pancasila melalui mata pelajaran PAI dengan cara yang berbeda: pertama : dengan membuat mengetahui kelebihan dari Profil Pelajar Pancasila, dan pentingnya menjalankan sifat-sifat tersebut. Kedua, Dengan menyebutkan kegiatannya, berikan contohnya. Hal yang biasa dilakukan di sekolah, seperti menunjukkan kebaikan satu sama lain dan menyuruh guru saat istirahat untuk merapikan tempat duduknya dan sebelum pulang ke rumah agar tetap rapi, dan guru menyuruhmu Setelah mendapat informasi atau waktu makan, siswa segera membuang sampah mereka ke tempat sampah untuk mencegah penyakit dan menjaga kebersihan kelas. Sebelum memulai pembelajaran, berdoa, kemudian istirahat dan sebelum pulang agar pembelajaran saat ini menjadi anugerah, dan lain sebagainya

- b. Guru mengingatkan kita untuk melakukan kecenderungan tentang kelebihan profil pelajar Pancasila melalui mata pelajaran PAI di kelas : Pendidik fokus pada siswa yang tidak mengangkat tangan saat berdoa, atau sebaliknya bertanya sambil berdoa. bercanda. Pendidik memberikan pemahaman terhadap kecenderungan-kecenderungan yang dilakukan secara konsisten oleh siswa pada saat menempuh pendidikan khususnya PAI, jika siswa merasa sudah mulai memahami dan memahami kecenderungan-kecenderungan melalui berbagai kegiatan, baik yang rutin maupun yang spontan, terlebih lagi latihan yang sangat baik. . Contoh latihan rutin saat PAI misalnya: berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa bersama jamaah di siang hari, berkontribusi secara konsekuen, saling berbagi, mempunyai nilai-nilai, mewujudkan tugas sesuai waktu, berkonsentrasi pada berkumpul, mencontohkan latihan yang tidak dibatasi , tepatnya: melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada individu yang lebih berpengalaman, membiasakan berbaris (tidak bertengkar), terbiasa memperhatikan sudut pandang individu, rutin melatihnya untuk berbicara dengan orang lain. pengajar kelas atau pendidik yang berbeda, terbiasa membantu individu, terbiasa mengangkat tangsn jik perlu berbicara, dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya, dan menenangkan suasana kelas saat kelas sedang agak riuh, contohkan melalui latihan yang sangat baik: berpakaian sempurna , ramah tamah, dan tertutup, terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Bersikap ramah, rajin membaca Al-Quran atau kitab lain, bersikap baik hati, dan tiba di sekolah tepat waktu. Setelah guru memberikan model, guru meminta siswa untuk mewujudkannya dan guru mengingatkan siswa untuk terus mewujudkannya. ⁴⁴
- c. Guru menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan sisi-sisi profil pelajar Pancasila melalui mata pelajaran PAI di kelas: “Pembina dan siswa melakukan latihan-latihan yang memiliki harga diri Profil Pelajar Pancasila secara bersama-sama. Lakukan ini, guru Lakukan terlebih dahulu, sehingga siswa lain akan mengikuti. Misalnya: bertanya sebelum berpikir, mengangkat tangan sebelum

⁴⁴ Eriani, E. D., Susanti, M.Si., D. R., & Dr. Meilinda, M.Pd.. *Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(2023), 25–37.

membaca, guru juga ikut mengangkat tangan ketika hendak bertanya meminta siswa membuang sampah Guru juga mengintervensi jika ada sampah di dalam atau di sekitar loker untuk membantu membuang sampah. Instruktur tidak sekedar memerintahkan siswa, tetapi instruktur juga membantu dan atau sebaliknya menyelesaikan latihan tersebut.

- d. Guru memberikan kedisiplinan kepada siswa yang tidak mewujudkan penyesuaian terhadap sisi-sisi profil siswa Pancasila melalui, mata pelajaran PAI antara lain: Meminta maaf atas segala kekeliruan yang dilakukannya, jika ada yang melakukan kesalahan maka wali kelas menegurnya, dan jika masih mengulangnya dengan istighfar 1000X sambil memandang ke dinding, dan menuliskan namanya di buku yang diberikan, menyusun Q.S an-naba dan Q.S Al-Mutafifin, dan menyuruh mereka untuk mencoba tidak melakukan perlakuan buruk, atau bahkan dapat membuat orang lain minder.
- e. Guru menilai/mencerminkan: Guru menyuruh siswa duduk di lantai, guru menegurnya dan memberinya pengertian mengenai tingkah laku atau sikap tidak pantas yang dilakukan, guru terus mengingatkan siswa untuk terus mewujudkan kecenderungan-kecenderungan di kelas yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Siswa Pancasila, serta tabel rentang guru, latihan atau nilai-nilai yang dinilai.⁴⁵

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang berkarakter akan menunjukkan perspektif inspiratif dengan bersedia mengakui dan menghargai perbedaan unik siswa dalam hal keadaan hidup dan psikologis. Penemuan-penemuan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian siswa Pancasila yang dimiliki oleh siswa akan mengkoordinasikan perasaan, pertimbangan dan berperilaku positif terhadap penyandang disabilitas. Jika ditelaah lebih detail, fakta yang ada memang menegaskan bahwa tidak semua siswa Pancasila turut andil dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas⁴⁶.

⁴⁵ Fakhruddin, P. R. A. *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E- Plus)*, 2(2017), 24–29.

⁴⁶ Faqihuddin, A. *Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter dalam Perspektif Islam. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2021), 372–382.

Di antara enam karakter pengganti Pancasila, kepribadian percaya diri, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan etika yang luhur yang terutama berperan dalam sikap terkait disabilitas. Hal ini juga berkaitan dengan etika kemanusiaan yang menyinggung pemahaman akan kehadiran, menghargai perbedaan, bersikap setara terhadap orang lain, dan berempati terhadap orang lain, serta melibatkan orang-orang yang berkemampuan.

Karakter merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada diri setiap orang. Karakter Sikap, nilai-nilai, dan perilaku internal semuanya dapat digunakan sebagai indikator kepemilikan individu. keberadaan sehari-hari yang teratur. Pada umumnya, karakter berkaitan dengan ciri-ciri psikologis yang berhubungan dengan perilaku moral. Selain itu, karakter seringkali juga dikaitkan dengan kemampuan yang dibutuhkan seseorang di kemudian hari. Selain pentingnya dominasi kemampuan untuk mempersiapkan orang-orang yang dapat berperan sebagai mahasiswa, buruh, dan penduduk.

Dalam laporan ini, istilah karakter mengacu pada Profil Mahasiswa Pancasila yang dipandang sebagai gambaran kepribadian negara Indonesia yang melekat pada setiap mahasiswa di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan Profil Mahasiswa Pancasila adalah karakter dan kapasitas mengingat nilai-nilai Pancasila yang tertanam dalam diri setiap mahasiswa di Indonesia. Profil Mahasiswa Pancasila mempunyai enam karakter utama yang kesemuanya ingin dibangun dan diwujudkan masyarakat. Siswa di Indonesia adalah :

Implementasi sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa," di SMP Ma'arif 5 Ponorogo diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan kebijakan yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara konkret sekolah ini menerapkan nilai tersebut adalah dengan menyediakan ruang bagi semua siswa untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Di sekolah ini, waktu dan tempat khusus disediakan untuk pelaksanaan ibadah, seperti ruang shalat bagi siswa Muslim dan tempat berdoa bagi siswa dari agama lain. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menghormati dan mendukung

kebebasan beragama, serta menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa merasa nyaman dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Selain itu, SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, seperti perayaan hari-hari besar agama, pengajian, dan ceramah agama yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, tetapi juga untuk memperkuat semangat toleransi antarumat beragama. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan di antara mereka, serta pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman. Sikap toleransi ini juga diperkuat melalui dialog antaragama yang diadakan secara periodik, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi pemahaman mengenai keyakinan mereka dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda.

Sekolah juga mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam interaksi sehari-hari, seperti bersikap jujur, berbuat adil, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan sesama siswa. Dalam hal ini, SMP Ma'arif 5 Ponorogo menekankan pentingnya etika kemanusiaan, etika teratur, dan etika negara yang merupakan bagian integral dari ajaran Pancasila. Siswa dilatih untuk mengembangkan kepribadian yang bermoral dengan cara memahami dan menghargai orang lain, serta mengakui perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dan menghargai nilai-nilai kebinekaan.

Lebih jauh lagi, implementasi sila pertama di SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga mencakup dukungan terhadap kesetaraan hak-hak sipil, baik bagi kelompok mayoritas maupun minoritas. Sekolah memastikan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan diberi kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka. Sikap inklusif ini ditunjukkan

melalui kebijakan anti-diskriminasi dan upaya aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan setara bagi semua. Dengan pendekatan ini, SMP Ma'arif 5 Ponorogo tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi warga negara yang menghargai kebebasan beragama, berperilaku adil, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya Konsep gotong royong di SMP Ma'arif 5 Ponorogo tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga sebagai sebuah nilai yang mencerminkan keinginan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam memperbaiki lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. Sikap gotong royong ini dihubungkan dengan kepribadian partisipasi bersama yang mencerminkan ikatan sosial yang kuat, hubungan yang mendalam antar individu, dan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat. Implementasi nilai gotong royong ini terlihat dari bagaimana siswa di sekolah ini diajarkan untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial dan lingkungan sekitar mereka. Siswa didorong untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap isu-isu kritis sosial, seperti kemiskinan, kebersihan lingkungan, dan perubahan iklim, serta berusaha mencari solusi bersama melalui pemikiran kritis.

Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong di sekolah ini mencakup latihan-latihan bersama untuk mengatasi tantangan iklim aktual dan sosial. Contohnya, siswa secara rutin terlibat dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, penanaman pohon, serta kampanye daur ulang. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan ikut serta dalam latihan-latihan ini, siswa belajar tentang tanggung jawab bersama dan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga kelangsungan lingkungan. Mereka juga diajarkan bagaimana cara bekerja sama secara efektif, membagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih dari itu, kepribadian partisipasi bersama dalam konteks gotong royong di SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga melibatkan aspek berbagi dan mengikuti dengan fokus pada kepentingan umum dalam memanfaatkan aset atau badan publik. Misalnya, dalam pengelolaan fasilitas sekolah, siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti perpustakaan, lapangan olahraga, atau ruang kelas. Mereka didorong untuk menyuarakan pendapat mereka, berbagi ide, dan bekerja sama untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut digunakan secara optimal dan bermanfaat bagi semua. Dengan demikian, siswa belajar untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama, serta memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Dengan menanamkan nilai gotong royong, SMP Ma'arif 5 Ponorogo berupaya membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap sosial dan memiliki semangat solidaritas yang tinggi. Harapannya, sikap ini dapat memberikan dampak positif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Gotong royong menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sosial, yang akan terus mereka bawa dalam perjalanan hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Kreativitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ditandai dengan semangat siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kesenangan serta pengalaman mereka melalui pemikiran dan karya yang baru serta beragam. Kreativitas yang ditunjukkan siswa di sini tidak terbatas pada satu bidang saja, tetapi meliputi berbagai bidang, termasuk teknologi, pemecahan masalah sehari-hari, dan sains. Siswa diajarkan untuk selalu berpikir terbuka dan mencari cara-cara inovatif untuk menghadapi tantangan yang ada. Misalnya, dalam situasi pembelajaran, mereka didorong untuk menemukan cara baru yang lebih cepat, sederhana, murah, atau

menarik untuk mencapai kemajuan dalam tugas-tugas akademik dan proyek sekolah. Pendekatan ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan dunia nyata yang dinamis.

Salah satu ciri dari kepribadian inovatif adalah kecenderungan untuk memikirkan berbagai metode baru dalam mengatasi masalah sehari-hari. Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dilatih untuk menggunakan pendekatan kreatif dan beragam ketika menghadapi tantangan, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, mereka mungkin menggunakan teknologi digital untuk menemukan solusi yang lebih efisien dalam tugas kelompok, atau menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam eksperimen sederhana yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan-pendekatan baru ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan efektif.

Lebih dari itu, siswa juga diajak untuk menghasilkan karya di bidang-bidang yang memerlukan imajinasi, seperti seni, musik, dan literatur. Mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai medium kreatif, baik itu melalui lukisan, komposisi musik, atau tulisan kreatif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub seni, teater, dan sains sering diadakan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai proses kreatif, mulai dari ide awal hingga hasil akhir, serta pentingnya orisinalitas dan inovasi. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan diri dan ide-ide mereka, serta memupuk semangat kolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna.

Dengan memupuk kreativitas ini, SMP Ma'arif 5 Ponorogo berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya mampu berpikir out-of-the-box, tetapi juga siap untuk menjadi inovator dan pemimpin masa depan. Sikap kreatif ini tidak hanya bermanfaat untuk keberhasilan akademik siswa, tetapi juga menjadi

modal penting bagi mereka dalam menghadapi dunia kerja yang terus berubah dan menuntut inovasi. Kreativitas menjadi kunci dalam mendukung siswa untuk tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan mereka.

Dasar berpikir kritis di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam pengambilan keputusan. Sifat penalaran kritis mencakup kemauan dan kebiasaan siswa untuk membuat keputusan moral berdasarkan pemeriksaan yang koheren dan pemikiran objektif tentang berbagai masalah, bukti, dan sudut pandang. Ini berarti bahwa siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga untuk aktif mencari, menguraikan, dan menilai data dari berbagai perspektif. Dengan begitu, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara mendalam, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang mereka hadapi.

Penerapan dasar berpikir kritis ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan cara yang lebih efektif dan bijaksana. Mereka diharapkan menjadi individu yang mampu menganalisis situasi secara objektif, membuat keputusan yang tepat, dan menjadi pemimpin yang bijaksana dalam komunitas mereka. Ini adalah landasan penting dalam membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, bertanggung jawab, dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Keberagaman di seluruh dunia memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang sadar akan keberagaman budaya dan masalah internasional. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, kepribadian keberagaman ini dikembangkan untuk membuat siswa lebih memahami dan menghargai perbedaan di berbagai negara, baik dari segi cara hidup, masyarakat, adat istiadat, agama, maupun aspek-aspek lain yang mencirikan keberagaman di bumi ini. Siswa diajarkan untuk tidak hanya tertarik pada kebudayaan mereka sendiri, tetapi juga memiliki minat mendalam untuk mengetahui lebih jauh tentang keberagaman

budaya lain. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki wawasan global yang luas dan mampu melihat dunia dari perspektif yang lebih luas. Pendidikan tentang keberagaman ini juga mencakup pelajaran tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan bagaimana berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Salah satu cara yang digunakan untuk menumbuhkan kepribadian keberagaman yang mendunia ini adalah melalui pengenalan budaya internasional dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui program pertukaran budaya, seminar tentang isu-isu global, atau pembelajaran bahasa asing, siswa diajak untuk lebih dekat dengan kebudayaan lain dan lebih peka terhadap permasalahan internasional yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang berdampak luas pada dunia, seperti isu perubahan iklim, kemiskinan global, atau konflik antarnegara. Mereka dilatih untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka, sebagai individu dan bagian dari masyarakat global, dapat berperan aktif dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Di samping itu, nilai kemandirian atau otonomi juga menjadi elemen penting dalam pengembangan karakter siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo . Kemandirian mengacu pada kemampuan siswa untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri dalam berbagai situasi, dengan tujuan utama mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan kehidupan. Kemandirian ini melibatkan kemauan siswa untuk merancang, menyaring, dan mengendalikan diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa tidak hanya menerima instruksi dari guru, tetapi juga aktif memutuskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan belajar mereka. Mereka diajarkan untuk merancang sistem atau strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan situasi yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi diri.

Kemampuan untuk mengelola perasaan dan inspirasi juga menjadi bagian penting dari kepribadian otonomi. Siswa didorong untuk tidak hanya bertindak

berdasarkan dorongan sesaat, tetapi juga untuk berpikir secara matang sebelum membuat keputusan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan demikian, mereka dilatih untuk menghindari perilaku impulsif dan lebih fokus pada cara-cara yang lebih baik dalam mencapai tujuan. Misalnya, ketika menghadapi tekanan atau tantangan dalam belajar, siswa diajarkan untuk tetap tenang, mempertimbangkan opsi yang ada, dan memilih solusi yang paling efektif. Pendekatan ini membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan percaya diri dan kemandirian yang tinggi.

SMP Ma'arif 5 Ponorogo berusaha membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga sadar akan peran mereka dalam komunitas global dengan mengintegrasikan kepribadian keberagaman dan otonomi dalam pendidikan. Siswa diharapkan menjadi individu yang terbuka terhadap perbedaan, mampu berpikir kritis dan bijaksana, serta mandiri dalam mengambil keputusan yang berpengaruh positif, untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas. Kedua aspek tersebut sebagai landasan penting bagi pembentukan sikap siswa yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang inklusif, bijak, dan penuh tanggung jawab.

Kepribadian keberagaman di seluruh dunia di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mengacu pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman di berbagai negara serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu internasional. Pendekatan ini berfokus pada mengubah dampak globalisasi menjadi budaya global yang lebih inklusif dan harmonis. Tujuan utama dari budaya global ini adalah mendorong partisipasi aktif antar negara untuk mencapai kesejahteraan bersama, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang perbedaan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai komunitas di seluruh dunia.

Secara operasional, kepribadian keberagaman yang mendunia ini digambarkan melalui dua aspek utama. Pertama, siswa didorong untuk memiliki minat yang mendalam untuk mengetahui lebih jauh tentang keberagaman yang ada di bumi. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat

di seluruh dunia, termasuk cara hidup, adat istiadat, agama, dan budaya yang berbeda. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo pendekatan ini diterapkan melalui kurikulum yang mencakup studi tentang budaya internasional, sejarah dunia, dan pembelajaran bahasa asing. Kegiatan seperti pertukaran budaya, kunjungan virtual ke negara lain, dan proyek penelitian tentang budaya asing membantu siswa mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang dunia. Dengan demikian, siswa menjadi lebih peka dan menghargai perbedaan yang ada di berbagai belahan dunia, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman.

Kedua, siswa diharapkan memiliki perhatian dan kemampuan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berdampak luas terhadap dunia. Ini berarti siswa tidak hanya memahami isu-isu global tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mencari solusi atau mendukung inisiatif yang dapat memberikan dampak positif secara internasional. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, hal ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam proyek-proyek sosial yang memiliki jangkauan global, seperti kampanye lingkungan, bantuan kemanusiaan, atau proyek yang mendukung hak asasi manusia. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang tanggung jawab global mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang mempengaruhi berbagai negara.

Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, SMP Ma'arif 5 Ponorogo berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan global yang luas tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di tingkat internasional. Kepribadian keberagaman yang mendunia ini mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara global yang sadar akan perbedaan, siap menghadapi tantangan global, dan mampu bekerja sama dengan berbagai komunitas di seluruh dunia untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kepribadian otonomi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menggambarkan kemampuan siswa untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan mereka secara mandiri guna mencapai tujuan belajar. Kepribadian ini mencerminkan kemauan dan kecenderungan siswa untuk mengendalikan diri dan merancang strategi yang efektif dalam berbagai situasi, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai

hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Konsep ini sangat penting karena mencakup dua metodologi utama: kesadaran akan tujuan yang perlu dicapai dan kemampuan untuk mengelola perasaan serta motivasi pribadi dalam proses tersebut.

Secara fungsional, kepribadian otonomi ditandai dengan dua kemampuan utama yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pertama, siswa harus dapat memutuskan dan merancang sistem atau strategi yang efektif untuk mencapai tujuan berdasarkan penilaian kemampuan mereka sendiri dan tuntutan situasi yang mereka hadapi. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan perencanaan yang baik dengan merancang rencana belajar yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Misalnya, siswa mungkin merancang jadwal belajar yang efektif atau menentukan metode penelitian yang paling sesuai untuk proyek mereka. Dengan cara ini, mereka belajar untuk secara mandiri mengevaluasi situasi dan merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Kedua, siswa harus mampu mengelola perasaan dan inspirasi mereka untuk mencapai tujuan dengan cara yang lebih baik. Ini berarti mereka perlu belajar untuk mengatasi dorongan emosional atau gangguan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan efektivitas mereka dalam menyelesaikan tugas. Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, siswa diberikan pelatihan tentang teknik manajemen stres, perencanaan waktu, dan metode motivasi diri. Mereka diajarkan untuk berpikir secara kritis dan membuat keputusan yang bijaksana, serta menghindari penyelesaian tugas secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan secara matang. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk menjaga fokus dan komitmen terhadap tujuan mereka, serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul sepanjang jalan.

Dengan mengintegrasikan kepribadian otonomi dalam pendidikan, SMP Ma'arif 5 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola berbagai aspek dari proses belajar mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik

mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan penting yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan. Kepribadian otonomi ini membantu siswa untuk berkembang menjadi pembelajar yang proaktif dan pemecah masalah yang efektif, yang siap menghadapi tantangan dengan percaya diri dan ketahanan yang tinggi.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memainkan peran yang sangat krusial sebagai motivator dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Sebagai motivator, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya aspek disiplin. Dengan demikian, melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, proyek ini berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa, yang diharapkan dapat menjadi fondasi bagi perilaku mereka di masa depan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal kedisiplinan. Dengan memanfaatkan proyek Profil Pelajar Pancasila, guru secara efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait ialah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Diharapkan sekolah memperhatikan kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan kualitas tenaga pengajar yang sesuai bidang atau keahliannya, selain itu fasilitas seperti laboratorium sebaiknya digunakan dengan maksimal. Hal ini semata-mata agar bisa mengoptimalkan kualitas pembelajaran serta memastikan kualitas alumni dari SMP Ma'arif 5 Ponorogo agar mencapai standar yang diharapkan oleh

industri dan masyarakat serta dapat bersaing secara global dalam era perkembangan teknologi dan informasi utamanya dalam bidang pendidikan.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa memanfaatkan dan mengimplementasikan materi ajar yang sudah didapatkan dalam mata pelajaran PAI tersebut, utamanya siswa yang memiliki bakat diharapkan bisa menyuguhkan pembelajaran yang mengintegrasikan Profil pelajar pancasila dengan baik guna menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan interaktif. Siswa bisa mengambil inisiatif untuk belajar lebih lanjut terkait penerapan Profil pelajar pancasila guna membentuk karakter disiplin siswa dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti yang ingin mengeksplorasi upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui Profil Pengajar Pancasila sebaiknya fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian bisa melihat bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran agama dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana mereka menanamkan disiplin positif melalui teladan dan rutinitas harian. Studi kasus di berbagai sekolah yang sudah menerapkan pendekatan ini bisa memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pengembangan instrumen untuk mengukur efektivitas upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin perlu dilakukan. Peneliti juga dapat mengevaluasi dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Menyebarkan temuan melalui publikasi dan seminar akan membantu memperkaya praktik pendidikan dan memicu penelitian lebih lanjut di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, Ajmain, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019): 109–23. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>.
- Amelia, Nurul, and Febrina Dafit. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>.
- Ariska, Pinda Alrois. "Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (2018): 45–58.
- Asiva Noor Rachmayani. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis Penulis Dr. H. Iwan, M.Ag.*, 2015.
- . *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 2022, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2015.
- Caron, Justin, and James R Markusen. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Penulis Maryam Tahun 2016 Penerbit PT Arr Rad Pratama*, n.d.
- Cholid Abdurrohman, Muhammad. "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 6, no. 01 (2022): 11–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>.
- çimen, sabri, Faiz Albar Nasution, and Mokhammad Samsul Arif. "PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM WASATIYAH SISWA." *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 12, no. 2 (2020): 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.
- Creswell, J. "Creswell (2013) Qualitative Research Narrative Structure.Pdf." In *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, 2012.
- Direktorat KSKK, Madrasah. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin." *Kementerian Pendidikan Dan*

Kebudayaan, 2022, 1–108.

Dyah M. Sulistyati, I Wayan Wijania, Sri Wahyaningsih. *Panduan Guru: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi)*, 2023.

<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/panduan-guru-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-edisi-revisi>.

Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang.” *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>.

Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

Kemendikbudristek. “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

Menguatkan, Upaya, Karakter Peserta, Sukma Ulandari, and Desinta Dwi. “Jurnal Moral Kemasyarakatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai” 8, no. 2 (2023): 116–32. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.

Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Jogyianto Hartono M.,M.B.A.,Ph.,D.,Prof, 2018.

Mukholifah, Siti Nur, Sarjono, and Ahmad Hariyadi. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro.” *Jurnal Educatio FKIP* 7, no. 3 (2021): 974–80. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1304>.

Naryanto. “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar

Siswa.” *Eureka Media Aksara*, 2022, 61.

Ni Putu Suwardani. “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Unhi Press, 2020. <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13. Buku Pendidikan Karakter.pdf>.

Nur, Ika, Safitri Stit, Ibnu Rusyd, Tanah Grogot, and Indonesia Adiyono. “Model Pendidikan Karakter Interaktif (Transformasi Disiplin Siswa Melalui Kreativitas Pembelajaran).” *Jip* 1, no. 6 (2023): 977–91.

Nurfuadi. “Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru,” 2014, 1.

Nurhayati, D. “The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges.” *Journal of Asian Education and Development Studies* 9, no. 2 (2020): 252–64.

Oktavia Rahayu, Dini Nur, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global.” *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

Piesesa, Mey Sella Lara, and Camellia Camellia. “Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif Dan Gotong-Royong.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>.

Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, MPd. *Paradigma Baru Pembelajaran Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. CV. Pustaka Learning Center, 2021.

Purnamasari, Iin, and A.Y. Ysh Soegeng. *Pelajar Pancasila. Pusat Penguatan Karakter (PPK)*. Vol. 6, 2022. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>.

Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. “PANDUAN

PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

Rohana, Etep, Yuniati Amir Talip, and Rika Nurfadilah. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6507–12. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2782>.

Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa [Intensification of Pancasila Student Profiles and Its Implications for Students’ Personal Resilience].” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.

Setiyaningsih, Suci, Program Magister, Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Pascasarjana, and Universitas Negeri Surabaya. “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar” 8, no. 4 (2022): 3041–52. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.

Shobri, Fikri, and Alfurqan. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Program Sekolah Penggerak Di SD Negeri 03 Kandis.” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 7938–45.

Souisa, J.H., Maria Arika Purwaningratri, Subagyo, Siti Utami, and Bintang Al-Huda. *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan Pada Jenjang SMA*, 2022.

Suriyati, Chairus, and Muhammad Dhobit Azhary Lubis. “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7710–16. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.

Thalib, Mohamad Anwar. “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

- Tracey, Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara) Pia AdRizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara) Pia Adiprima (Sekolah.mu) Kandi Sekar Wulan Tracey Yani Harjatanaya (Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda)iprima (Sekolah.mu) Kandi Sekar Wulan. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, n.d.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* Penerbit IAIN Jember Press, 2015.
- Wahidin, Unang. “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.
- Wahyuni, Molli. “Buku Dr. Molli Wahyuni Perkembangan Peserta Didik.Pdf Cetakan September Tahun 2022 Nuta Media Yogyakarta,” n.d.
- Wally, Marlina. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, Ari Susandi. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo* 4, no. 1 (2022): 447–58. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>.